

B. Komponen Pendidikan yang Terkait dengan Jaringan Pendidikan Islam di Minangkabau pada Abad XVII-XVIII M

Setelah dilakukan penelitian ke perpustakaan dan ke lapangan, maka komponen-komponen pendidikan yang ditemukan di surau-surau Minangkabau pada abad XVII-XVIII M adalah; materi yang diajarkan dengan media pembelajarannya, cara mengajarkan ilmu pengetahuan tersebut dan evaluasi pendidikan.

1. Materi yang Diajarkan dan Media Pembelajaran di Surau-surau Minangkabau

Materi yang diajarkan di surau-surau di Minangkabau pada abad XVII dan XVIII M, di antaranya adalah pengajaran Al-Qur'an, fiqh (hukum Islam), akhlak, keimanan, ilmu saraf, ilmu nahu, tafsir, hadis, ilmu tasawwuf (tarekat) dan ilmu lainnya: ,

a. Pengajaran Al-Quran

Al-Quran adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dan ditulis dengan bahasa Arab. Al-Quran yang ditemukan di surau-surau pada abad XVII-XVIII M di Minangkabau masih tulisan tangan atau berbentuk naskah. Al-Quran tersebut ada yang ditulis oleh Syekh Abd al-Rauf, Syekh Burhan al-Din dan murid-murid Syekh Burhan al-Din.

b. Fiqh

Setelah murid-murid diajarkan Al-Quran, baru diajarkan fiqh. Fiqh yang diajarkan di surau-surau Minangkabau pada abad XVII-XVIII M adalah fiqh yang bermazhab Syafi'iyah. Surau Tanjung Medan Ulakan, berikut surau-surau yang terjalin dengannya, pemegang teguh mazhab Syafi'i. Dalam hal ini tak ada tawar menawar, ini bagi mereka merupakan kepatuhan kepada guru. Mereka sangat menjunjung tinggi dan mentaati konsep hukum Syafi'iyah yang diajarkan oleh guru mereka..

Menurut pengikut Tarekat Syathariyah, karakteristik mazhab Syafi'iyah sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Maulana Abd al-Manaf Amin al-Khatib¹⁷⁸ di dalam *Risalah Mizānul Qulūb*-nya adalah sebagai berikut :

- 1) Melafazkan *Ushalli* dalam niat salat;
- 2) Wajib membaca *basmallah* dalam surat al Fatihah;
- 3) Membaca *Qunut* sambil mengangkat tangan pada salat Subuh;
- 4) Menentukan awal dan akhir bulan Ramadhan dengan *Rukyah*;
- 5) Melaksanakan salat Tarawih di bulan Ramadhan sebanyak 20 rakaat;
- 6) *Mentalkin* mayat;
- 7) Sunat mengahadiahkan pahala bacaan bagi orang yang telah mati;
- 8) Ziarah kubur ke makam nabi dan orang-orang shaleh;
- 9) Merayakan *Maulud* Nabi Muhammad dengan bacaan *Barzanji* atau lainnya;
- 10) Membaca *Sayyidina* sebelum menyebut nama Nabi Muhammad SAW;

¹⁷⁸ Imam Maulana Abdul Manaf atau lebih dikenal dengan panggilan Syekh Batang Kabung. Seorang Ulama, guru tarekat Syathariyah di Batang Kabung, Koto Tengah Padang. Lahir tahun 1922 dan wafat sekitar tahun 2004. Ia adalah murid dari Syekh Paseban as Syathari, ulama penghubung jaringan intelektual Ulakan. Imam Maulana banyak menulis naskah-naskah keagamaan. Tidak kurang 20 naskah ia tulis. Semua koleksi naskah tersebut dapat ditemui di Fakultas Sastra Unand. Untuk mengetahui riwayat hidupnya baca karangannya sendiri *Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Manaf*

- 11) Memperingati kematian mayat (tahlil) mulai dari hari ketiga, ketujuh dan keseratus;
- 12) Mempelajari sifat 20 hukumnya adalah wajib;
- 13) Mempelajari *Tasawwuf* dan *Tarekat*;
- 14) Bertawassul dalam berdo'a; dan lainnya.¹⁷⁹

Dengan memperhatikan faham keagamaan yang berkembang di surau-surau jaringan Syekh Burhan al-Din tersebut, dalam konteks fiqh, maka kita dapat mengkategorikan mereka kepada kelompok *sunni*.. Mereka hidup rukun dengan menghindari masalah-masalah *khilafiyah* yang dapat merusak tatanan masyarakat. Begitulah mereka yang taat dalam tradisi *sunni* yang termasuk ke dalam *Ahl Sunnah wal Jama'ah*.

Menurut pemahaman Tarekat Syathariyah, istilah *Ahl Sunnah wal Jama'ah* bukan salah satu kelompok, tetapi *Ahl Sunnah* lebih merupakan paham keagamaan yang cenderung meletakkan Al-Quran dan Sunnah sebagai dasar pokok keagamaan, disesuaikan dengan konteks empat mujtahid, dalam artian empat mazhab (Mazhab Syafi'i, Hambali, Maliki dan Hanafi). Dengan demikian bagi mereka yang berpegang kepada salah satu mazhab tersebut, berarti dia adalah seorang *Ahl Sunnah*.¹⁸⁰

Dengan memperhatikan faham keagamaan tersebut, maka jelaslah bahwa surau Tanjung Medan Ulakan serta surau-surau yang mempunyai jaringan keilmuan dengannya adalah pemegang tradisi dalam *Ahl Sunnah wal Jama'ah*, pemegang teguh mazhab Syafi'i.

¹⁷⁹ Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, kitab *Mizanul Qulub* (naskah berupa tulisan tangan). Umumnya ke-14 karakter yang disebutkan diatas diamalkan oleh muslim tradisional secara taat. Mulai dari Sabang sampai ke Merauke.

¹⁸⁰ Syekh Ibrahim al Bajuri, *Miftahul Murid Syarah Jauharatut Tauhid* diterjemahkan oleh H. Mujiburrahman, *Permata ilmu Tauhid : Suatu Pendalaman Iktikad Ahl Sunnah wal Jama'ah* (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1997) hal. 333-339

Adapun kitab-kitab fiqh yang digunakan di lembaga pendidikan Islam pada abad XVII dan XVIII M adalah *Minhaj al-Thalibin* karya Imam Nawawi, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* karya Jalaluddin ibn Muhammad ibn Muhammad al-Mahalli dan *al-Taqrif Liyantafi'u bihi al-Mubtadi* karya Muhammad ibn Qasim al-Ghazi al-Syafi'i.

Minhajut Thalibin ialah sebuah karya yurisprudensi Islam dalam Mazhab Syafi'i yang mula-mula masuk ke Indonesia, dan menjadi pegangan ulama-ulama dalam hukum Islam. Judul aslinya ialah *Minhaj al-Thalibin wa 'Umdatul Muftiin*, yang berarti jalan untuk para penuntut dan pokok-pokok pengetahuan para Mufti. Pengarangnya ialah seorang ulama besar dalam Mazhab Syafi'i, yaitu Imam Muhyiddin Abi Zakariya Ibn Syaraf al-Nawawi al-Syafi'i (w. 676 H).¹⁸¹ Karya ini merupakan ringkasan dari kitab Fiqih Syafi'i yang populer, yaitu *Muharrar*.¹⁸² Haji Khalifah, penulis pangkalan data kitab-kitab klasik Islam, menyebutkan bahwa *Minhaj al-Thalibin* ini menjadi rujukan populer di kalangan ulama Syafi'iyah dan diberi komentar (*syarh*) oleh banyak ulama-ulama besar dikemudian hari.¹⁸³

Menurut penjelasan Syekh Sulaiman ar-Rasuli, ditegaskan oleh Martin berdasarkan sumber-sumber Jawa, kitab *Minhaj al-Thalibin* menjadi *master peace* pengajaran fiqh di surau-surau Minangkabau

¹⁸¹ Riwayatnya, lihat misalnya Sayyid Bakr Syatha, *I'anatut Thalibin Hasyiyah Fathul Mu'in* (Indonesia: al-Haramain, t. th) Juz. I, hal 17

¹⁸² Haji Khalifah, *op. cit.*, Hal. 1873

¹⁸³ *loc. cit.*,

sebelum masuknya kitab-kitab lain di awal abad XX M.¹⁸⁴ Setelah masuknya kitab-kitab fiqh lainnya, *Minhaj* tetap menjadi rujukan penting, tapi untuk tingkat tinggi, dengan disertai sebuah komentar yang diberikan oleh Imam Jalaluddin al-Mahalli. Kutipan awal dari kitab ini ialah:¹⁸⁵

أما بعد فإن الاشتغال بالعلم من أفضل الطاعات وأولى ما أنفقت فيه نفائس الأوقات وقد أكثر أصحابنا رحمهم الله من التصنيف المبسوطات والمختصرات وأنقن مختصر المحرر للامام أبي القاسم الرافعي رحمه الله تعالى ذى التحقيقات وهو كثير الفوائد عمدة في تحقيق المذهب معتمد للمفتى وغيره من أولى الرغبات .

Artinya:

Adapun setelah itu, maka sesungguhnya menyibukkan diri dengan menuntut ilmu ialah seutama-utama perbuatan ta'at, dan satu hal yang sebaiknya kita habis waktu kita untuk menuntutnya. Sungguh banyak di kalangan sahabat-sahabat kami yang menulis karya-karya dalam bentuk uraian panjang lebar maupun yang pendek. Aku yakin bahwa Mukhtashar al-Muharrar yang ditulis oleh Imam Abi Qasim ar-Rafi'i ialah satu karya yang tahqiq dalam bidang ini, karena dia menyimpan banyak faedah, pokok-pokok kebenaran pada mazhab ini, pun sebagai pegangan bagi para Mufti dan orang-orang yang mengingini suatu yang utama.

Kitab ini mengandung garis-garis besar hukum Islam menurut

Mazhab Syafi'i secara lengkap, bagian babnya antara lain ialah:

- 1) *Kitab Thaharah* (bagian bersuci)
- 2) *Kitab as-Salat* (tentang salat)
- 3) *Kitab al-Jana'iz* (tentang jenazah)
- 4) *Kitab az-Zakat* (tentang zakat)

¹⁸⁴ Syekh Sulaiman ar-Rasuli, *Keadaan Minangkabau masa Dahulu dan Sekarang* dalam Majalah al-Mizan, No. 1, 15 muharram 1357/ 16 maret 1938 [Taloek, Fort de Kock]; lihat juga Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat: Tradisi-tradisi Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995) hal. 29

¹⁸⁵ Imam Muhyiddin Abu Syarf an-Nawawi (Imam Nawawi), *Minhajut Thalibin wa 'Umdatul Muftiin* (Indonesia: al-Haramain, t. th) hal. 2

- 5) *Kitab as-Shaum* (tentang Puasa)
- 6) *Kitab al-Bayi'* (tentang jual beli)
- 7) *Kitab Faraidh* (pembagian harta)
- 8) *Kitab Jihad* (peperangan)
- 9) *Kitab Ummahatul Aulad* (hukum memelihara anak)
- 10) Dan lainnya¹⁸⁶

Kitab Minhaj sebelum abad ke XX, disalin secara manual dari tangan ke tangan di surau-surau besar di Minangkabau. Kitab ini dipelajari di surau-surau secara umum, bukan hanya para penganut Syathariyah, tapi juga kalangan Naqsyabandiyah dan lainnya. Oleh karena kepopuleran kitab ini, kita dapat menemui banyak salinan naskahnya di surau-surau tua Minangkabau.

c. Pelajaran Akhlak

Pelajaran Akhlak dengan memakai kitab *al-Hikam (hikmah)*. Akhlak merupakan pelajaran penting bagi murid-murid untuk pembentukan kepribadian. Kepatuhan murid-murid terhadap guru dan perubahan perilaku ditentukan oleh keberhasilan dalam pembelajaran akhlak ini.

d. Keimanan/ Aqidah

Seorang murid yang telah belajar Al-Quran, ibadah dan fiqh mereka diberi pelajaran keimanan. Keimanan disebut juga dengan ilmu tauhid. Ilmu Tauhid secara umum diartikan dengan ilmu yang

¹⁸⁶ *Ibid.*, hal. 156-160

membicarakan tentang keesaan Tuhan. Sarjana Barat menterjemahkan Ilmu Tauhid ke bahasa mereka dengan “Theologi Islam”. Secara etimologi “Theologi” itu terdiri dari dua kata yaitu “theos” berarti “Tuhan” dan “Logos” berarti ilmu. Dengan demikian dapat diartikan sebagai Ilmu Ketuhanan.

Secara terminologi (istilah), teologi itu diartikan :

- 1). *“The discipline which concert God or Devene Reality and Gods Relation to the world”*, maksudnya suatu pemikiran manusia secara sistematis yang berhubungan dengan alam semesta.
- 2). *“Sciense of religion, dealing therefore with God and Man in his relation to God”*, maksudnya pengetahuan tentang agama yang karenanya membicarakan tentang tuhan dan manusia serta manusia dalam hubungannya dengan tuhan.
- 3). *“The sciense which treats of the facts and fenomena of religion and the relationship between God and Man”*, maksudnya ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala agama dan hubungannya antara tuhan dan manusia.
- 4) Menurut Harun Nasution, teologi membahas ajaran-ajaran dasar dari sesuatu agama.¹⁸⁷

Ilmu tauhid yang diajarkan di Indonesia pada abad XVII-XVIII M biasanya kurang mendalam dalam pembahasan dan kurang bersifat filosofis. Ilmu tauhid yang diajarkan biasanya memberi pembahasan

¹⁸⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1972), hal. ix

sepihak dan tidak mengemukakan pendapat dan paham dari aliran-aliran atau golongan-golongan lain yang ada dalam ilmu tauhid. Ilmu tauhid yang diajarkan di surau-surau Syathariyah adalah ilmu tauhid menurut aliran Asy'ariah, sehingga timbullah kesan di kalangan mereka, bahwa inilah satu-satunya ilmu tauhid yang ada dalam Islam.¹⁸⁸

Dalam ilmu tauhid terdapat beberapa aliran, di antaranya yang terpenting adalah Khawarij,¹⁸⁹ Murji'ah,¹⁹⁰ Mu'tazilah,¹⁹¹ Qadariah,¹⁹² Jabariah,¹⁹³ Asy'ariah¹⁹⁴ dan Maturidiah.¹⁹⁵

*Ahl Sunnah wa al-Jamaah*¹⁹⁶ memastikan kelompoknya sebagai golongan yang mengikuti sunnah-sunnah Nabi dan *jama'atus shohabah*. Sebab mereka memposisikan dan mencirikan jemaahnya pada posisi yang

¹⁸⁸ *Ibid.*, hal. x

¹⁸⁹ Khawarij adalah kelompok yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib. Menurut aliran Khawarij ini orang berdosa besar adalah kafir, dalam arti ke luar dari Islam atau tegasnya murtad dan karena itu ia wajib dibunuh. *Ibid.*, hal. 7

¹⁹⁰ Murji'ah adalah kelompok yang berpaham bahwa orang yang melakukan dosa besar tetap masih mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya, terserah kepada Allah SWT. untuk mengampuni atau tidak mengampuninya. *Ibid.*

¹⁹¹ Mu'tazilah adalah kelompok yang berpaham orang yang melakukan dosa besar bukan kafir dan bukan pula mukmin. Orang yang serupa ini kata mereka mengambil posisi di antara ke dua posisi mukmin dan kafir yang dalam bahasa Arabnya terkenal dengan istilah *al-Manzilah bain al-manzilitain* (posisi di antara dua posisi). *Ibid.*

¹⁹² Qadariah adalah kelompok yang berpaham bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. *Ibid.*

¹⁹³ Jabariah adalah kelompok yang berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam berkehendak dan perbuatannya. *Ibid.*

¹⁹⁴ Asy'ariah adalah suatu aliran yang dibentuk oleh Abu Hasan 'Ali ibn Isma'il al-Asy'ari, lahir di Basrah tahun 873 M dan wafat di Bagdad tahun 935 M. yang pada mulanya adalah pemuka Mu'tazilah, tetapi kemudian mengubah pendapat-pendapat teologinya. Kemudian dikenal dengan paham al-Asy'ariah. Menurut al-Asy'ari orang yang berdosa besar tetap mukmin, karena imannya masih ada, tetapi karena dosa besar yang dilakukannya ia menjadi *fasiq*. Menurutny Tuhan mempunyai sifat. *Ibid.*, hal. 65-71

¹⁹⁵ Maturidiah adalah suatu aliran yang dibentuk oleh Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud al-Maturidi, lahir di Samarkand pada pertengahan ke dua dari abad ke 9 M dan meninggal tahun 944 M. Menurut al-Maturidi orang yang melakukan dosa besar masih tetap mukmin dan dosa besarnya akan ditentukan Tuhan kelak di akhirat. *Ibid.*, hal. 76

¹⁹⁶ *Ahl Sunnah wa al-Jamaah* menurut Harun Nasution adalah golongan yang berpegang pada sunnah lagi merupakan mayoritas, sebagai lawan dari golongan Mu'tazilah yang bersifat minoritas dan tak kuat berpegang pada sunnah. *Ibid.*, hal. 64

benar. Ciri yang tetap di barisan yang benar dipastikannya berada dalam golongan Nabi SAW dan tetap dalam kebenaran sampai akhir zaman. Penguatan ciri ini, mereka mengambil rujukan Hadis Nabi SAW:¹⁹⁷

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ وَ هُمْ ظَاهِرُونَ

Artinya :

Akan ada segolongan dari ummatku yang tetap atas kebenaran sampai hari kiamat dan mereka tetap atas kebenaran. (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim)

Dari keyakinan *Ahl Sunnah wa al-Jamaah* ini, mengesankan akidah Islamiyah yang dibawa oleh Rasulullah dan golongan *Ahl Sunnah wa al-Jamaah* sudah seharusnya diikuti umat Islam. Bahkan lebih jauh mereka menyatakan, bahwa Islam itu sesungguhnya adalah yang dianut paham *Ahl Sunnah wa al-Jamaah*. “Sedang golongan-golongan lain, seperti *Mu'tazilah*, *Syi'ah* dan lain-lain, adalah golongan yang menyimpang dari ajaran Rasulullah SAW yang berarti menyimpang dari ajaran Islam”.¹⁹⁸

Sayyid al-Zabidi dalam *Ittisaf Saadatil Muttaqim* merumuskan penamaan *Ahl Sunnah* sebagai berikut :

إِذَا أُطْلِقَ أَهْلُ السُّنَّةِ فَالْمُرَادُ بِهِ الْأَشْعَرَةُ وَالْمَأْتَرِدِيَّةُ .

¹⁹⁷ Bukhari dan Muslim, *Fathul Bari*, juz 13, hal 379

¹⁹⁸ Lihat Syekh Daud Fathani, *Aqidatun Najiin* (Indonesia: al-Haramain, t. th) hal. 2 bandingkan dengan Harun Nasution, *op.cit.*, hal. 65

Artinya:

Apabila digunakan istilah Ahl Sunnah maka yang dimaksudkan dengannya adalah faham al-Asy'ariah dan paham al-Maturidiah.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa aliran al-Asy'ariah dan al-Maturidiah masuk ke dalam faham *Ahl Sunnah wa al-Jamaah*.¹⁹⁹

Di antara materi pelajaran dalam keimanan/ ilmu tauhid/ aqidah yang sangat penting diajarkan di surau-surau dalam jaringan surau Syekh Burhan al-Din dengan murid-muridnya adalah *Sifat Dua Puluh*

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bahwa Syekh Burhan al-Din beserta murid-muridnya memakai aqidah *Ahl Sunnah wa al-Jamaah*. Dalam aqidah *Ahl Sunnah wa al-Jamaah* ada konsep *sifat dua puluh* yang wajib bagi Allah. Para ulama *Ahl Sunnah wa al-Jamaah* dalam menetapkan konsep *sifat dua puluh* tersebut sebenarnya berangkat dari kajian dan penelitian yang mendalam.

Ada beberapa alasan ilmiah dan logis yang dikemukakan oleh para ulama Tarekat Syathariyah tentang latar belakang konsep wajibnya mengetahui *sifat dua puluh* yang wajib bagi Allah, antara lain:

Pertama, setiap orang yang beriman harus meyakini bahwa Allah SWT wajib memiliki semua sifat kesempurnaan yang layak bagi keagungan-Nya. Ia harus yakin bahwa Allah mustahil memiliki sifat kekurangan yang tidak layak bagi keagungan-Nya. Ia harus yakin pula

¹⁹⁹ *Ibid*

bahwa Allah boleh melakukan atau meninggalkan segala sesuatu yang bersifat mungkin seperti menciptakan, mematikan, menghidupkan dan lain-lain. Demikian ini adalah keyakinan formal yang harus tertanam dengan kuat dalam hati sanubari setiap orang yang beriman.

Kedua, para ulama *Ahl Sunnah wa al-Jamaah* sebenarnya tidak membatasi sifat-sifat kesempurnaan Allah dalam 20 sifat. Bahkan setiap sifat kesempurnaan yang layak bagi keagungan Allah, sudah barang tentu Allah wajib memiliki sifat tersebut,²⁰⁰ sehingga sifat-sifat Allah itu sebenarnya tidak terbatas pada 20 bahkan 99 saja sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Hafizh al-Baihaqi:

وَقَوْلُهُ «: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا » لَا يَنْفِي غَيْرَهَا ،
وَإِنَّمَا أَرَادَ وَاللَّهُ أَعْلَمُ أَنَّ مَنْ أَحْصَى مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ عَزَّ
وَجَلَّ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya:

Sabda Nabi: *"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan Nama", tidak menafikan nama-nama selainnya. Nabi hanya bermaksud –wallahu a'lam-, bahwa barangsiapa yang memenuhi pesan-pesan sembilan puluh sembilan nama tersebut akan dijamin masuk surga. (al-Baihaqi, al-I'tiqad 'ana Madzhab al-Salaf).*

Dari informasi hadis yang diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Baihaqi di atas bahwa nama-nama Allah SWT sebenarnya tidak terbatas dalam jumlah 99 saja, sebagaimana dikuatkan oleh hadits shahih di bawah ini:

²⁰⁰ Lihat Sayyid Usman bin Aqil, *Sifat Dua Puluh* (Indonesia: Salim Nabhan, t. th)

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ ...
 أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي
 كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ
 الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ بَصَرِي،
 وَجَلَاءَ حَزَنِي، وَذَهَابَ هَمِّي

Artinya:

Ibn Mas'ud berkata, Rasulullah bersabda: "Ya Allah, sesungguhnya aku hamba-Mu... Aku memohon dengan perantara setiap Nama yang Engkau miliki, baik Engkau namakan Dzat-Mu dengan-Nya, atau Engkau turunkan nama itu dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada salah seorang di antara makhluk-Mu, dan atau hanya Engkau saja yang mengetahui-Nya secara ghaib, jadikanlah Al-Quran sebagai taman hatiku, cahaya mataku, pelipur laraku dan penghapus dukaku." (HR. Ahmad, Ibn Hibban, al-Thabarani dan al-Hakim).

Ketiga, para ulama membagi sifat-sifat khabariyah, yaitu sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis seperti yang terdapat dalam *al-Asma' al-Husna*, terbagi menjadi dua. Pertama, *Shifat al-Dzat*, yaitu sifat-sifat yang ada pada Dzat Allah SWT, yang antara lain adalah sifat dua puluh. Kedua, *Shifat al-Af'al*, yaitu sifat-sifat yang sebenarnya adalah perbuatan Allah SWT, seperti sifat *al-Razzaq*, *al-Mu'thi*, *al-Mani'*, *al-Muhyi*, *al-Mumit*, *al-Khaliq* dan lain-lain. Perbedaan antara keduanya, *Shifat al-Dzat* merupakan sifat-sifat yang menjadi *Syarth al-Uluhiyah*, yaitu syarat mutlak ketuhanan Allah, sehingga ketika *Shifat al-Dzat* itu wajib bagi Allah, maka kebalikan dari sifat tersebut adalah *mustahil* bagi

Allah. Sebagai contoh, misalnya ketika Allah SWT bersifat *baqa'* (kekal), maka Allah SWT *mustahil* bersifat kebalikannya, yaitu *fana'*.²⁰¹

Dari sini para ulama menetapkan bahwa *Shifat al-Dzat* ini bersifat *azal* (tidak ada permulaan) dan *baqa'* (tidak berakhiran) bagi Allah. Hal tersebut berbeda dengan *Shifat al-Af'al*. Ketika Allah memiliki salah satu di antara *Shifat al-Af'al*, maka kebalikan dari sifat tersebut tidak *mustahil* bagi Allah, seperti sifat *al-Muhyi* (Maha Menghidupkan) dan kebalikannya *al-Mumit* (Maha Mematikan), *al-Dhar* (Maha Memberi Bahaya) dan kebalikannya *al-Nafi'* (Maha Memberi Manfaat), *al-Mu'thi* (Maha Pemberi) dan kebalikannya *al-Mani'* (Maha Pencegah) dan lain-lain. Di samping itu para ulama juga mengatakan bahwa *Shifat al-Af'al* itu *baqa'* (tidak berakhiran) bagi Allah, namun tidak *azal* (ada permulaan).

Penjelasan di atas dapat dilihat dalam kitab-kitab yang digunakan untuk pelajaran tauhid seperti *Umm al-Barahin (Matan Sanusi)*, *Al-Mufid Syarah Matan Sanusi* karya Abu Abdillah Muhammad ibn Yusuf al-Sanusi dan *Aqa'id al-Nasafi* karya Al-Nasafi

e. Ilmu Saraf

Pelajaran ilmu Saraf dengan memakai kitab *Dhammadun*. Kitab ini ditulis tangan dan tidak diketahui siapa pengarangnya dan tahun ditulisnya. Barangkali yang menulisnya orang Melayu atau disalin ulang oleh orang

²⁰¹ <http://aswaja.nu.com//>

Melayu, karena dalam kitab tersebut ada terjemahan kata-kata Arab ke dalam bahasa Melayu.²⁰²

f. Ilmu Nahu

Pelajaran ilmu Nahu dengan memakai kitab *Awamil*. Kitab *Awamil* ialah satu kitab yang berbicara mengenai kaedah-kaedah dasar bahasa Arab yang sangat populer dipakai di kalangan surau Minangkabau. Pada mulanya karya ini diperbanyak dengan cara disalin secara manual dari kitab-kitab induk yang berusia lebih tua. Secara fisik, karya ini berupa kitab tipis, yang terdiri dari beberapa halaman saja. Namun dari segi isi, karya ini mencakup secara luas meteri-materi inti dalam memaparkan kaedah ilmu Nahu.

Judul lengkap karya ini ialah *al-Awamil Mi'ah*, ditulis oleh seorang ulama besar dalam ilmu tata bahasa Arab, yaitu Syekh Abdul Qahir al-Jurjani.²⁰³ Untuk memudahkan identifikasi kitab ini disebut saja dengan *Awamil al-Jurjani*. Kitab ini menjadi populer, karena diberi *Syarah* (komentar) oleh banyak ulama belakangan.

g. Ilmu Tafsir

Pelajaran ilmu tafsir dengan memakai kitab *Tarjuman al-Mustid*, kitab tafsir yang pertama kali ditulis dalam bahasa Melayu. Kitab *Tarjuman al-Mustafid* ini adalah karya Syekh Abd al-Rauf Singkel.

²⁰² Mahmud Yunus, *op.cit.*, hal. 43

²⁰³ Haji Khalifah, *Kasyfuz Zhunnun 'an Usami al-Kutub wal Funun* (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, t. th) Vol. II hal. 1179

Kemudian kitab tafsir yang lain adalah *al-Jalalain*. Kitab *al-Jalalain* ini ditulis tangan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Minang.²⁰⁴

h. Ilmu Hadis

Pelajaran hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan. Kitab ini dipakai, karena pelajaran hadis ini diajarkan kepada murid-murid yang sudah agak tinggi pelajarannya, maka materi hadis terkait dengan keimanan.

i. Tasawwuf dan Tarekat

Tasawwuf adalah jenjang keilmuan yang paling tinggi. Tasawwuf adalah salah satu dari 3 cabang keilmuan yang utama dalam Islam.²⁰⁵ Ibaratkan 3 sejoli, maka 3 cabang ilmu ini merupakan implikasi dari Iman, Islam dan Ihsan. Iman berimplikasi pada kajian tauhid, Islam pada keilmuan fiqh (yurisprudensi) dan Ihsan sebagai tasawwuf. Untuk kasus Nusantara, tasawwuf yang tersebar diperkaya oleh tarekat, sebuah kelompok sufi yang dipimpin oleh seorang syekh terkemuka.

Secara etimologi, tarekat berasal dari kata *tarekah* berarti jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan dan agama.. Di dalam Al-Quran kata tarekat disebut sebanyak 9 kali pada 5 tempat, yaitu Qs. An-Nisa' 168 dan

²⁰⁴ Duski Samad, *op.cit.*, hal. 47-48; bandingkan dengan Mahmud Yunus, *op.cit.*, hal. 45

²⁰⁵ Hujjatul Islam Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Surabaya: Dar Nasyr al-Mishriyah, t. th) Juz-I, hal. 16

169, Qs. Thaha 63, 77 dan 104, Qs. Al-ahqaf 30, Qs. Al-Mukminin 17, Qs. Al-Jin 11 dan 16.²⁰⁶

Sedangkan menurut terminologi, Annemarie Schimmel menyebutkan bahwa tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syari'at, sebab jalan utama disebut *syari'* sedangkan jalan kedua disebut *tariq*.²⁰⁷ HAMKA mengungkapkan bahwa tarekat laksana pesantren kita sekarang ini.

Di satu tempat tertentu duduklah murid menghadapi gurunya. Guru itu diberi gelar syekh. Selain dari mempelajari syari'at-syari'at agama, yang dipentingkan sangat di dalamnya ialah melalui perantaraan guru mempelajari wirid tertentu di dalam menuju jalan Tuhan.²⁰⁸

Sedangkan Aboe Bakar Atjeh menyebutkan bahwa tarekat itu merupakan jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan dinamakan dengan *mursyid* yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat *ijazah* dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam *silsilah*-nya.²⁰⁹ Dengan demikian, tarekat yang penulis maksud dalam pembahasan ini ialah suatu jalan (cara) yang dipergunakan

²⁰⁶ *Ibid.*, hal. 1-6

²⁰⁷ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam* diterjemahkan Supardi Djoko Damono, *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986) hal. 101

²⁰⁸ HAMKA, *Tasawwuf : Pemurnian dan Perkembangannya* (Jakarta : Pustaka Panjimas) hal. 150

²⁰⁹ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik* (Djakarta: FA.H. Tawi & Son Bag. Penerbitan, 1966) hal. 47

seorang muslim dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridhoan-Nya.

Dengan demikian, inti dari sebuah tarekat ialah perjalanan yang ditempuh oleh seseorang sufi melalui bimbingan seorang syekh atau mursyid, yang mana perjalanan tersebut merupakan perjalanan ruhani menuju Allah, dalam artian memperoleh *ma'rifat*. Oleh karena beragamnya sufi yang menjalani sebuah tarekat, maka berbedalah metode yang mereka pergunakan satu sama lainnya. Ada tarekat yang menggunakan kontemplasi *zikir* sebagai metodenya, ada melalui pemusatan pikiran seperti *uzlah* atau dengan menerapkan akhlaq ruhani sebagai tata cara yang mereka gunakan. Perbedaan itu merupakan suatu hal yang wajar, selama yang melakoninya merupakan orang yang benar-benar ahli dalam masalah tersebut, dalam artian telah mencapai prediket *mujtahid* dalam kacamata tasawwuf.

Oleh karena berbedanya jalan serta metode yang mereka gunakan dalam rangka *taqarrub ilallah* tersebut sesuatu dengan sufi yang membawanya, maka berbeda pula perkumpulan sufi yang mengamalkannya. Yang pada akhirnya untuk memberi identitas mereka *menisbahkan* ajaran-ajaran mereka kepada nama mereka masing-masing. Sehingga terkenallah tarekat-tarekat populer dalam Islam, seperti Ṭarīkat Qadiriyyah oleh Syekh Abdul Qadir Jaelani, tarekat Maulawiyah oleh Maulana Jalaluddin Rumi, tarekat Naqsyabandiyah oleh Syekh Baha'uddin Syah Naqsyabandi, tarekat Syathariyyah oleh Abdullah Sathar, dan lain-

lainnya. Tarekat Syathariyah adalah aliran tarekat yang pertama kali muncul di India pada abad ke 15.

Awalnya tarekat ini lebih dikenal di Iran dan Transoksania (Asia Tengah) dengan nama Isyqiyah. Sedangkan di wilayah Turki Usmani, tarekat ini disebut Bistamiyah. Kedua nama ini diturunkan dari nama Abu Yazid al-Isyqi, yang dianggap sebagai tokoh utamanya. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya tarekat Syathariyah tidak menganggap dirinya sebagai cabang dari persatuan sufi mana pun.

Di Minangkabau ada beberapa cabang tarekat yang berkembang pesat, di antaranya tarekat Qadiriyah, tarekat Rifa'iyah, tarekat Samaniyah, tarekat Syathariyah dan tarekat Naqsyabandiyah.²¹⁰ Tarekat Syathariyah adalah salah satu tarekat yang berkembang pesat di Minangkabau di samping tarekat Naqsyabandiyah dan sedikit tarekat Samaniyah.²¹¹

Ada beberapa kitab tasawwuf dan tarekat Syathariyah yang penting dalam proses pembelajaran di Surau Syathariyah Abad XVII dan XVIII M di Minangkabau sebagai berikut:

1) Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasyi

Untuk naskah Arab lokal ini, teks yang dijadikan sebagai sumber utama di kalangan ulama Syathari berjudul *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila*

²¹⁰ Adanya nama-nama Tarikat Qadiriyah dan Tarikat Rifa'iyah di Minangkabau, meski secara pengamalannya tidak begitu populer, namun dibuktikan dengan penemuan naskah-naskah tua bertuliskan Arab Melayu di beberapa daerah di Minangkabau, seperti di Lubuk Landur (Pasaman Barat) dan di Batu Bajarang (Solok Selatan)

²¹¹ Bapak Asril Ma'az mengungkapkan secara pribadi kepada penulis bahwa Tarekat Syathariyah lebih mendominasi Minangkabau, berkembang di daerah yang luas bila dibandingkan dengan tarekat-tarekat yang eksis lainnya. Bagi Tarekat Naqsyabandiyah dan Samaniyah hanya mendominasi daerah Lima Puluh kota dan sedikit Agam. Sedangkan Syathariyah berpengaruh lebih luas

Thariq al-Qusyasyi (Petunjuk Bagi Orang yang Menempuh Tarekat al-Qusyasyi), sebuah kitab tasawwuf karangan seorang sufi asal Aceh, Syaikh Abd al-Rauf Sinkil (1615-1690).

Salah satu pertimbangan bahwa kitab *Tanbih al-Masyi* sebagai sumber tentang tarekat Syathariyah ini adalah karena sejauh ini *Tanbih al-Masyi* merupakan satu-satunya naskah tentang tarekat Syathariyah yang ditulis dalam bahasa Arab. Selain itu, sesuai dengan pengertian judulnya, *Tanbih al-Masyi* tampaknya memang benar-benar menjadi pedoman dan menjadi semacam buku wajib bagi para khalifah serta pengikut tarekat Syathariyah di Melayu-Indonesia, dan oleh karena itulah buku ini menjadi sangat populer. Di antara indikasinya adalah ditemukannya sejumlah salinan naskah tersebut dengan catatan bahasa Melayu dan Jawa, baik yang sudah tersimpan di perpustakaan, maupun yang masih beredar di kalangan masyarakat kelompok syatari sendiri.

Sebagai karangan Abd al-Rauf al-Sinkili, naskah *Tanbih al-Masyi* memainkan peran signifikan dalam pengajaran Tarekat Syathariyah di Minangkabau. Syekh Abd al-Rauf menulis pada akhir teks:

“...adapun silsilah faqir yang menyurat risalat ini dan pertemuannya dengan sanad silsilah Syathariyah, maka yaitu bahwasanya ia mengambil zikir dan tarekat daripada Syaikhnya yang ‘*Arif bi Allah* lagi yang kamil mukammil, yaitu Syaikh Ahmad al-Qusyasyi...”²¹²

Dalam konteks dunia Melayu-Indonesia, sepanjang menyangkut murid *Jawi* yang belajar dengan Syaikh al-Qusyasyi dan menjadi khalifah

²¹² Syekh Abd al-Rauf Singkel, *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Tariqil Qusyasyi* (manuskrip) hal. 18

yang paling bertanggung jawab dalam penyebaran tarekat Syathariyah di dunia Melayu-Indonesia, tidak ada lagi yang tercatat selain Syaikh Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693). Oleh karenanya, yang dimaksud dengan “...*faqir yang menyurat risalat ini...*” dalam kutipan di atas pun adalah Abd al-Rauf al-Sinkili.

Memperhatikan keseluruhan teks ini, sesungguhnya tidak ada kalimat yang secara jelas menyebutkan bahwa judulnya adalah *Syathariyah*. Pengarang sendiri “mendefinisikan” naskah ini sebagai:

“...*risalah yang mukhtasar dengan bahasa Jawi masyhur yang dibangsakan kepada Sumatraiyah yang menghimpunkan atas setengah daripada yang terdapat tiada daripadanya murid daripada segala zikir dan tawajjuh serta segala adab zikir yang menaikkan kepada derajat yang kamaliyah...*”²¹³

Judul *Syathariyah*, yang kemudian dicantumkan dalam katalog tampaknya diambil dari keseluruhan pembahasan teks ini yang memang mengemukakan berbagai doktrin dan ajaran tarekat Syathariyah.

Pada salinan naskah *Tanbih al-Masyi* yang lain dijelaskan latar belakang penulisan naskah secara eksplisit disebutkan sebagai pesanan dari Sultanah Safiatuddin (1645-1675). Al-Sinkili menulis:

“...maka tatkala minta daripada aku Sultan yang amat besar martabat kerajaannya, lagi amat adil dan lagi amat lebih dan lagi amat mulia...(puji-pujian bagi Sultanah sangat panjang di sini, pen.) Sri Sultanah Safiatuddin (puji-pujian lagi bagi Sultanah)...bahwa kusuratkan baginya suatu risalah yang mukhtasar dengan bahasa Jawi...”²¹⁴

²¹³ *Ibid.*, hal. 2

²¹⁴ *Ibid.*

Adapun tentang nama penyalin naskah ini, tidak ada keterangan yang cukup, selain informasi di bagian kolofon naskah yang menjelaskan bahwa penulis, atau penyalin, adalah murid dari seorang guru tarekat bernama Muáammad Said. Disebutkan demikian:

“...tamat kitab hari ahad waktu duha, hai segala saudaraku, sekianlah engkau kerjakan seperti perintah risalah ini, ambil oleh kamu dengan sekira-kira barangsiapa di jalan Allah dan negeri akhirat, inilah pakaian di dalam dunia, aku ambil daripada guruku Muáammad Said...”²¹⁵

Adapun kandungan isi dan sistematika teks ini terdiri dari beberapa hal yang berkaitan erat dengan tasawwuf, yakni dimulai dengan proses penciptaan alam, konsep *Nur Muáammad*, hubungan ontologis Tuhan dan alam yang dianalogikan dengan hubungan antara benda dan bayangannya, adab dan tata cara zikir, serta silsilah pengarang dalam tarekat Syathariyah dan Qadiriyyah.

2) *Bayan Tajalli*

Bukti pengaruh Aceh, terutama Abd al-Rauf dapat dilacak melalui persebaran manuskrip-manuskrip keagamaan di wilayah Nusantara (Asia Tenggara sekarang). Di wilayah Minangkabau manuskrip-manuskrip Abd al-Rauf menyebar melalui institusi surau. Buku ini dsalin ulang selama berabad-abad semenjak masa Syekh Burhan al-Din sampai awal abad 20. Beberapa karya tasawwuf Abd al-Rauf menjadi rujukkan utama bagi orang-orang *siak* di Minangkabau, terutama dalam melihat dinamika

²¹⁵ *Ibid*,

Tarekat Syathariyah di daerah ini. Salah satu sumber penting itu adalah *Bayan Tajalli*. Tidak seperti karya-karya tasawwuf Abd al-Rauf yang lain semisal : *Tanbih al-Masyi*, *Mir'ah al-Thulab*, *Daqaiq al-Huruf*, *Kifayah al-Muhtajin* dan lain-lain, *Bayan Tajalli* relatif belum banyak terekspos di dalam berbagai penelitian.²¹⁶ Padahal kitab ini adalah salah satu kitab penting Abd al-Rauf dalam menjelaskan aspek-aspek inti tasawwuf yang dikembangkannya. Boleh jadi karena karya ini sulit diperoleh sehingga tidak banyak terungkap dalam berbagai kajian mengenai Tarekat Syathariyah di Minangkabau. Sifat kerahasiaan itulah yang membuat penelitian ini menarik, sebahagian besar manuskrip-manuskrip tasawwuf memang menjadi simpanan oleh pemiliknya yang tidak mudah di perlihatkan kepada sembarang orang, seperti halnya kitab *Tahqiq Syathari* yang ditulis oleh Syekh Burhan al-Din di Tanjung Medan Ulakan, kemudian *Tahqiq* ini pun di salin oleh Syekh Sidi Jamadi di Padang Sarai yang di sebut dengan *tahqiq kecil* yang juga dirahasiakan.

Dengan demikian, keberadaan teks *Bayan Tajalli* di Minangkabau memiliki arti khusus dikarenakan kelangkaan tersebut, dan tentu saja membuka peluang untuk mengungkap sisi penting dari rahasia-rahasia tasawwuf dituangkan di dalamnya, terutama bila dikaitkan dengan penerimaan ulama Syathariyah terhadap ajaran-ajaran Abd al-Rauf.

²¹⁶ Salah satu artikel ringkas pernah ditulis oleh DR. P. Voohoeve dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-Land- en Volkenkunde* No. 85 tahun 1952 dibawah judul *Bayan Tajalli*, yang pernah diterjemahkan oleh Aboe Bakar dengan judul *Bayan Tajalli: Bahan-bahan untuk mengadakan penyelidikan lebih mendalam tentang ABDURRA-UF SINGKEL* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Infomasi Aceh, 1980). Namun Transliterasi yang ditemui dalam artikel ini berdasarkan naskah Aceh.

Seperti dijelaskan Oman Fathurahman, pada dasarnya kecenderungan dan sifat tarekat Syathariyah di Minangkabau adalah melakukan pelucutan doktrin *wahdat al-wujud* dan penegasan atas keberpihakan tarekat ini pada faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.²¹⁷ Kesimpulan Oman Fathurahman tentu saja bukan tanpa persoalan. Pelucutan ajaran *Wahdat al-Wujud* tidak sepenuhnya dapat disimpulkan melalui penegasan-penegasan sporadis dalam pengantar kitab-kitab tasawwuf di wilayah ini. Seperti dimaklumi, kebanyakan kitab tasawwuf di Minangkabau hanya berupa salinan. Artinya penolakan terhadap ajaran *wahdah al-wujud* bukanlah ide dasar yang dikembangkan oleh ulama lokal, melainkan gagasan dari penulis asli, dalam hal ini pembawa gagasan awal ajaran tarekat *Syathariyah*, dan berkemungkinan sekali hanya sekedar "basa-basi" ulama bersangkutan untuk membungkus ajaran-ajaran inti tasawwuf agar dapat diterima dengan mudah. Penolakan itu bukan berarti ditulis secara sadar oleh ulama lokal. Untuk menjawab polemik tersebut dibutuhkan menghadirkan teks *bayan tajalli* kembali melalui kerangka filologis.

Teks *Bayan Tajalli* yang akan ditransliterasi ini ditemukan di sebuah surau beraliran Tarekat Naqsyabandiyah (sekarang bernama Mushalla al-Ikhklas) di Lubuk Minturun Koto Tangah. Pemilik naskah (yang juga penjaga Mushalla al-Ikhlas) bernama H. Asif. Menurut keterangan yang diterima, naskah ini merupakan warisan kakeknya yang dahulu pernah menimba ilmu di Surau Paseban. Syekh Paseban sendiri

²¹⁷Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks* (Jakarta: KITLV, 2008), h.121-127.

merupakan salah seorang Ulama Syathariyah terkemuka di Sumatera Barat yang bersilsilah hingga Syekh Burhan al-Din dan Syekh Abd al-Rauf Singkel.²¹⁸ Dengan demikian disinyalir bahwa naskah *Bayan Tajalli* versi Minangkabau ini berasal dari Surau Paseban.

Dari segi isi, *Bayan Tajalli* merupakan satu teks yang menguraikan tentang tasawwuf tingkat tinggi. Dalam naskah ini dijelaskan bagaimana hubungan manusia dengan Allah serta bagaimana seharusnya *i'tiqad* (keyakinan) seorang hamba dengan Tuhannya.²¹⁹ Selanjutnya naskah ini menyebutkan secara sepintas mengenai *Martabat Tujuh*, yaitu ajaran tentang penciptaan alam dan manusia melalui penampakan (*tajalli*) diri Tuhan dalam tujuh martabat (tingkatan).²²⁰ Asal dari pengajian ini ialah mengenai *Nur Muhammad*, di mana disebutkan sebelum adanya sesuatu di alam ini, maka *Nur* inilah yang mula diciptakan, kemudian dari *Nur* inilah diciptakan makhluk lainnya.²²¹

²¹⁸ Lihat lebih lanjut Imam Maulana Abdul Manaf, *Sejarah Ringkas Syekh Paseban asy-Syathari* (Manuskrip) hal. 81-90; Irina R. Katkova dan Pramono, *Sufi Saints of Sumatra* (Saints-Petersburg: Academy of Culture's Research, 2009) hal. 58-109; Ahmad Taufik Hidayat, *Perkembangan Tradisi Sosial Intelektual Islam Tradisional Islam di Koto Tengah Awal Abad XX: Telaah Teks dan Konteks Manuskrip Keagamaan Berlatar Surau Paseban* (Disertasi Doktor pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010) hal. 75-78; Tim Penulis, *Beberapa Ulama di Sumatera Barat* (Padang: UPTD Museum Adityawarman, 2008) hal. 27-45; Oman Fathurrahman, *op. cit.*, lampiran 3

²¹⁹ Untuk menjelaskan *I'tiqat* tersebut, Abd al-Rauf mengawali pembicaraannya dengan ungkapan, "Ketahuilah olehmu hai *thalib*, bahwa asal *I'tiqat* yang sempurna itu ialah...". Lihat teks *Bayan Tajalli* (manuskrip Lubuk Minturun) hal. 1

²²⁰ Oman Fathurrahman, *op. cit.*, hal. 150

²²¹ Lihat Sahabuddin, *Nur Muhammad: Pintu Menuju Allah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002) hal. 29-49; lihat juga Nuruddin ar-Raniri, *Bad'u khalqis Samawati wal Ardh* di dalam *Tajul Muluk* (Jeddah: Haramain, t. th) hal. 1-3

Berbeda dengan Hamzah Fansuri,²²² seorang sufi besar Aceh kontroversial yang mendahului Syekh Abd al-Rauf. Syekh Abd al-Rauf menguraikan ajaran tasawwufnya dengan gamblang, layaknya seorang ulama yang bukan *berhakikat* semata, namun juga dalam pada ilmu *syari'at*. Oleh karenanya, bila kita melihat karya Abd al-Rauf, kemudian mencari rujukan yang senada dengan karya tersebut dalam kitab tasawwuf yang *mu'tabar*, tentu kita akan menemui hal yang sama. Sebagai yang tertulis dalam kolofon naskah, yang merupakan judul karya ini, *Bayan Tajalli* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai penjelasan tentang *Tajalli*. Isinya memang merupakan satu himpunan pikiran tasawwuf mengenai penampakan *al-Haq* pada hamba-hambanya yang *kamil*.²²³ Dengan ringkas, menghindari penjelasan berbelit dan rumit sebagai Hamzah, Abd al-Rauf menjelaskan *tajalli* lewat tujuh martabat *ijmali* dan lewat tujuh sifat *maani*.²²⁴ Sebagai sebuah referensi tasawwuf, *Bayan Tajalli* merupakan literatur yang mendalam di kalangan masyarakat Minangkabau, khususnya bagi kalangan Syathariyah, dan sebagai sebuah karya penting untuk mengenal pemikiran tasawwuf Abd al-Rauf.

²²² Beliau ialah seorang cendekiawan, ulama tasawwuf, sastrawan, dan budayawan terkemuka yang diperkirakan hidup antara pertengahan abad ke-16 sampai awal abad ke-17. lihat Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawwuf dan Puisi-puisinya* (Bandung: Mizan, 1995) hal. 9. beberapa sarjana telah mencoba menguak jalan kehidupan Hamzah ini, namun sampai saat ini belum ada satupun data yang pasti mengenai riwayat beliau. Meski riwayatnya masih kabur, namun karangan-karangannya merupakan karya besar yang cemerlang sepanjang masa. Beliau merupakan salah seorang penganut Wujudiyah di Aceh. Ajaran beliau, oleh sebagian kalangan sering dikenal dengan istilah "Salik Buta", lihat Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) hal. 290-296

²²³ Penjelasan ringkas yang cukup otoritatif mengenai *Tajalli* ini, lihat Ahmad al-Khamaskhanawi, *Jami' al-Ushul al-Auliya'* (Jeddah: al-Haramain, t. th) hal. 98

²²⁴ Lihat teks *Bayan Tajalli*, hal. 2-3

3) *Daqa'iq al-Huruf*

Kitab *Daqa'iq al-Huruf* ialah satu di antara karya-karya Syekh Abd al-Rauf yang tersebar dan menjadi pegangan penganut Tarikat Syathariyah di Minangkabau. Biasanya kitab ini disatukan dengan karyanya yang lainnya, yaitu *Bayan Tajalli*. Nama kitab ini sebenarnya agak kurang populer, namun isinya banyak disalin dan dipelajari oleh murid-murid surau Syathariyah.

Secara harfiah, *Daqa'iq al-Huruf* bermakna detail-detail huruf. Hal ini mengisyaratkan bahwa risalah ini memuat berbagai hal yang berkaitan dengan pengajian tasawwuf *muntahi* di kalangan ahli Hakikat. Isi materi yang disajikan dalam *Daqa'iq* ini mengenai berbagai macam istilah kaum Hakikat (sufi), yaitu seperti *mujmal*, *ijmal*, *mufassshal*, *tafshil*, *hawiyah* dan lain sebagainya. Sesudah mukaddimah yang diawali *basmallah*, *hamdallah* dan *shalawat*, pembicaraan dimulai dengan kalimat:

*“Adapun kemudian daripada itu, ketahuilah olehmu hai yang menjalani jalan Allah, bahwa adalah bagi kaum sufi itu beberapa istilah. Tiada mengetahui dia melainkan yang ada ia daripada jenis mereka itu juga. Dan barangsiapa mengetahui dia maka patutlah ia memuthala'ah segala kitab karangan mereka itu.”*²²⁵

Sesudah menjelaskan berbagai istilah yang digunakan dalam lingkup ajaran tasawwuf, Syekh Abd al-Rauf kemudian beralih kepada analisa kepada 2 bait *sya'ir* mistik yang dilontarkan oleh Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi. Ia kemudian berujar: *“Adapun maksud menyatakan segala*

²²⁵ Wan Shaghir Abdullah, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara* (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1991) hal. 93

*istilah yang telah tersebut itu supaya memudahkan bagi orang yang berkehendak kepada mengetahui dua bait daripada sya'ir karangan Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi yang tersebut di dalam kitab Manazil Insaniyah.*²²⁶

Salah satu naskah *Daqa'iq al-Huruf* yang ditemukan di Minangkabau, ialah versi Lubuk Minturun. Pada naskah ini terdapat sebuah ilustrasi lengkap dengan rubrikasi di awal teks *Daqa'iqul Huruf*.²²⁷ (lihat contoh pada lampiran).

4) Tahqiq Syathariyah

Kitab *Tahqiq Syathariyah* ialah satu-satunya karya Syekh Burhan al-Din Ulakan yang dapat kita kenal hingga saat sekarang ini. Dari karya inilah segala yang bersangkutan dengan Tarekat Syathariyah disandarkan, dirujuk, dan dengan ini pulalah kita dapat mengetahui secara jelas bagaimana pemikiran dan ajaran Syekh Burhan al-Din Ulakan. Semulanya kitab ini merupakan satu perbendaharaan yang keberadaannya disembunyikan layaknya sebuah warisan sakral. Namun belakangan, para pemuka Tarekat Syathariyah telah membuka akses terhadap keberadaan kitab ini. Melalui serangkaian ritual yang terdiri dari *tahlil*, *zikir* dan *do'a*, karya ini telah dapat dilihat.

Menurut deskripsi yang diberikan Duski Samad, kita dapat mengetahui bahwa kitab ini memang memiliki usia setua Syekh Burhan al-Din sendiri. Kitab ini masih berbentuk manuskrip, memakai kertas Eropa,

²²⁶ *Ibid.*, hal. 94

²²⁷ Lihat naskah *Daqa'iq al-Huruf* (Koleksi Surau Lubuk Minturun).

dan disimpan oleh khalifah ke 42 dari Syekh Burhan al-Din, yaitu Syahril Lutan Tuanku Kuniang, bertempat di Surau Syekh Burhan al-Din di Tanjung Medan Ulakan.²²⁸

Pada bagian pendahuluan kitab ini, sipenulis memberikan informasi bahwa kitab ini ditulis berdasarkan kitab-kitab tasawwuf menurut ajaran *Ahl Sunnah wal Jama'ah*. Kemudian memberikan data kitab-kitab apa saja yang menjadi rujukannya, yaitu:

- 1) *Kitab Tuhfatul Mursalah ila Ruhin Nabi*
- 2) *Kitab al-Ma'lumat*
- 3) *Kitab Jawahirul Haqa'iq*
- 4) *Kitab al-Mulahzhah*
- 5) *Kitab al-Khatimah*
- 6) *Kitab Fath Rahman*
- 7) *Kitab Maj al-Bahrain*
- 8) *Kitab Mi'dan Asrar*
- 9) *Kitab Fusus al-Ma'rifah*
- 10) *Kitab Bayanullah*
- 11) *Bahrul Lahut*
- 12) *Asrarus Shalah*
- 13) *Kitab al-Wahdah*
- 14) *Kitab Futuhat*
- 15) *Kitab Syahr Hikam*
- 16) *Kitab Asrar Insan*
- 17) *Kitab Anwar Haqa'iq*
- 18) *Kitab al-Baitin*
- 19) *Kitab Tanbih al-Masyi*
- 20) *Kitab Adab Asyik wal Khalwat*²²⁹

Dari sumber-sumber rujukan, yang secara eksplisit kita lihat berupa karya-karya tasawwuf tingkat tinggi, maka jelas bahwa sipenulis memang merupakan orang yang mumpuni dalam bidang tasawwuf, khususnya

²²⁸ Duski samad, *op. cit.*, 54

²²⁹ *Ibid.*, hal. 55

dalam Tarekat Syathariyah. Tidak sulit mengambil kesimpulan bahwa penulisnya ialah Syekh Burhan al-Din sendiri, tidak lain.

Pada perkembangannya kitab ini pernah satu kali disalin oleh seorang pemuka Tarekat Sathariyah di Padang, yaitu Syekh Sidi Jumadi Koto Tangah. Setelah disalin (berupa ringkasan), karya ini diterbitkan, dan tersebar luas di kalangan penganut Tarekat Syathariyah di Koto Tangah.

Kitab ini, sebagaimana disebutkan oleh pengarangnya pada bagian penutup, merupakan salinan beberapa bagian dari kitab *Tahqiq* Syekh Burhan al-Din yang tersimpan di Tanjung Medan, Ulakan. Kitab ini dimulai dari pembahasan masalah bersuci, kemudian memasuki ranah tasawwuf, pengajian *Martabat Tujuh* dan *Nur Muhammad*. Tampaknya karya ini terdiri dari beberapa risalah kecil yang disusun menjadi satu, di antaranya adanya disinyalir sebagai tulisan Syekh Abd al-Rauf Singkel tentang silsilah Tarekat Syathariyah. Oleh karena karya ini berbicara mengenai tasawwuf yang dalam, yang mana bila ditelaah oleh orang yang belum mumpuni bisa berakibat fatal, maka keberadaannya selalu dirahasiakan oleh pemangku Tarekat Syathariyah. Beberapa orang yang hendak memperolehnya memang banyak yang kecewa.

Sekarang penulis sudah mendapatkan copy Kitab *Tahqiq* tersebut. Satu bagian dari kitab ini yang kental dengan *pengajian tubuh* ialah; Jalan *la ilaha illa Allah* tubuh, rupa *la ilaha illa Allah* tubuh yang halus, artinya nyawa, pohon *la ilaha illa Allah* itu hakikat yang betul.²³⁰

²³⁰ Syekh Sidi Jumadi, *Tahqiq Syathari* (Padang Panjang: Tandikek, 1929) hal. 51

Kitab ini dicetak pada percetakan Tandikek, Padang Panjang, 1929. sebagai yang tertulis pada sampulnya, kitab ini telah diizinkan untuk ditulis kembali kepada Kunub gelar Raja Bujang, yang tinggal di lereng bukit Gurun Panjang, Bayang.

Terdapat perbedaan *Kaifiyyat* (cara) dalam tarekat-tarekat itu. Sesuai dengan perbedaan nama dan siapa yang menelorkan ajarannya. Tarekat Syathariyyah yang *dinisbahkan* kepada Syekh Abdullah al-Syatthar, mempunyai amalan yang lebih khas dibanding dengan tarekat lain. Ada ritual zikir dan beberapa aspek lain yang berhubungan dengan *zuq*, yang lebih menonjol perbedaannya dengan tarekat lain yaitu adanya pengajian *Nur Muhammad* pada tarekat Syathariyah.²³¹

1) Pengajian Tubuh dan Nur Muhammad

Pengajian Tubuh di Minangkabau bersumber dari sebuah naskah Tarekat Syathariyah yang dikarang oleh Syekh Abd al-Rauf Singkel, naskah itu berjudul *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariqil Qusasi*. Naskah ini adalah referensi pengikut-pengikut Syathariyah di Minangkabau, Ulakan sebagai pusatnya.

²³¹ Keterangan dari Buya Mudo Muhammad Zaki Umoro bahwa pengajian Tarekat Syathariyah ini adalah berat. Maksudnya sangat sulit untuk dipahamkan, rumit, hanya orang-orang tertentu yang bisa menjalankannya. Kerumitan itu pada kaji *Nur, Nur Muhammad*, sangat susah untuk menangkapnya kecuali orang-orang yang memiliki akal yang tajam. Prosesi mengaji tarekat dimulai dengan *bai'at*, dimana calon murid membersihkan dirinya zahir dan batin dari segala kotoran. Kemudian si murid menghantarkan tangannya ke bumi diiringi tangan syekh di atasnya. Setelah itu si murid mengiringi bacaan ayat-ayat al Qur'an yang dibacakan syekh. Kemudian barulah zikir bersama dilakukan dengan cara-cara tertentu. Baca (Anonim), *Kaifiyyat Khatam al Qur'an* (Indonesia : Syirkah Maktabah al-Madinah) hal. 168-207

Di dalam naskah itu dijelaskan tentang “hakikat alam”, esensi dari *wahdatul wujud*, tentang murid dan amalan-amalan Tarekat Syathariyah. Yang penulis garis bawah dari naskah *Tanbih al Masyi* tersebut ialah tentang keterangan *A'yan Tsabitah* dan *A'yan Kharijah*, dua buah istilah yang selalu dibaca dalam *pengajian tubuh* sendiri.

Syekh Abd al-Rauf menulis dalam *Tanbih al Masyi*-nya dengan mengutip Abdurrahman al Jami' tentang *A'yan Tsabitah* dan *Kharijah* sebagai berikut :²³²

سوء كانت يعنى تلك الاعيان خارجة او ثابتة اما اعياننا
الثابتة فلانها ظل للذات الالهية المتلبسة بشؤونها واما
اعياننا الخارجة فلانها ظل لاعياننا الثابتة وظل الظل
ظل بالواسطة .

Artinya:

*Adapun mengenai keberadaan A'yan apakah itu Tsabitah atau Kharijah. A'yan Tsabitah itu sendiri bayangan dari Zat Ilahi dengan segala keadaannya. Sedangkan A'yan Kharijah ialah bayangan dari A'yan Tsabitah. Maka bayangan dari bayangan ialah wasithah (perantara) belaka.*²³³

Berangkat dari konsep tersebutlah pengajian tubuh di Minangkabau berkembang seiring waktu yang berjalan. Dalam Tarekat Syathariyah itu sendiri, pengajian tubuh ini menjadi suatu hal yang melekat erat.

²³² Arif Billah Syekh Abd al-Rauf bin 'Ali al Fanshuri, *Tanbih al Masyi al Mansub ila Tariqil Qusasi* (Manuskrip, salinan Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib). Menurut informasi Oman, naskah tersebut juga dimiliki oleh Prof. Dr. Syamsul Bahri, MUI Padang, dosen Ushuluddin IAIN Imam Bonjol.

²³³ Diterjemahkan secara bebas oleh penulis. Adapun yang dimaksud dengan *'Ain Tsabitah* ialah 'Ain yang tetap. Sedangkan *'Ain Kharijah* yaitu 'Ain yang keluar dari 'Ain Tsabitah, dalam hal ini adalah makhluk.

Pengajian tubuh mengemukakan pembahasan mendalam tentang berbagai ajaran Tasawwuf, antara lain mengenai hakikat makhluk (baca: manusia), hubungannya dengan sang pencipta. Di kalangan penganut Tarekat Syathariyah sendiri materi pengajian tarekat mengenai asal diri ini dikenal dengan istilah pengajian tubuh.

Disebutkan bahwa tubuh manusia terdiri dari dua sisi, satu sisi bagian yang kasar (lahir) dan bagian yang halus (batin). Pada hakikatnya, bagian tubuh lahir tidak mempunyai kemampuan dan kehendak apa-apa, karena bagian tubuh batinlah yang menggerakkannya. Pengarang menganalokasikan hubungan tubuh kasar dengan tubuh halus ini dengan hubungan antara sangkar dan burung di dalamnya, jika burung bergerak, sangkarpun bergerak, demikian halnya jika burung diam, sangkarpun diam.²³⁴

Selanjutnya inti-inti pengajian tubuh dapat dilihat dari rumusan sebagai berikut :

Hidup tubuh nan kasar dihidupkan tubuh nan batin
 Tahu tubuh nan kasar ditahu tubuh nan batin
 Kuasa tubuh nan kasar dikuasai tubuh nan batin
 Bakahandak tubuh nan kasar dimandanga tubuh nan batin
 Melihat tubuh nan kasar dimalihat tubuh nan batin
 Berkata tubuh nan kasar dibarkata tubuh nan batin²³⁵

Jika seorang *salik* telah mampu keluar dari sifat-sifat lahiriyahnya, ia akan mengetahui bahwa dalam dirinya hanya ada kehendak Tuhannya,

²³⁴ Ungkapan Tuanku Qadhi Ulakan didalam Oman Fathurrahman, *Pengajian Tubuh di Minangkabau : Pribumi ajaran Tarekat dalam Bingkai local* dalam web site naskahkuno.blogspot.com

²³⁵ *Ibid.*,

ia sendiri bagaikan mayat yang tidak memiliki kehendak dan keinginan apapun. Keadaan inilah yang disebut oleh pengarang sebagai *mati hakiki*, yaitu mati fana, atau *mati nan sabana mati*, sebagai kebalikan dari *mati suri*, yaitu keadaan mati seperti umumnya.²³⁶

Selanjutnya dijelaskan :

“...*a'yan Kharijah tubuh nan kasar semangat yang tahu disakit, pedih, haus dan lapar; a'yan tsabitah tubuh yang halus si ujud 'Aam nan sabana-bana diri; ujud maujud Tuhan nan barnamo Allah...*”²³⁷

Seperti itulah analogi dari konsep pengajian tubuh. Hal ini dijelaskan secara ringkas sehingga nampak sebuah gambaran tradisi keislaman di surau-surau penganut Syathari umumnya.

Ada satu yang menarik mengenai pengajian tubuh ini, sepanjang pengetahuan dan pengamatan penulis pengajian tubuh ini bukan hanya dipakai konsepnya dan diamalkan dalam kalangan Syathariyah saja. Di beberapa daerah lain, pengajian tubuh ini malah dikonsumsi oleh peminat-peminatnya yang non-Syathari,²³⁸ di daerah lain pengajian tubuh ini lebih dikenal dengan istilah tarekat Ashaliyah, (jalan mengaji asal muasal tubuh).²³⁹

²³⁶ Deram dalam *pengajian Tarekat*.

²³⁷ Deram, hal. 6. lihat Oman...

²³⁸ Di Payakumbuh misalnya, pengajian tubuh ini banyak dipelajari oleh peminat-peminatnya, orang-orang Naqsyabandiyah atau Samaniyyah, bahkan orang-orang muslim non-Tarekat sendiri ada yang mempelajarinya dengan tujuan untuk hal-hal yang klenik, membela diri misalnya. Namun pengajian tubuh itu dikemas dengan bentuk yang berbeda, yaitu melalui bacaan-bacaan yang berisi symbol-simbol dalam pengajian Tubuh. Rumit untuk dibahas disini.

²³⁹ Penamaan tarekat Ashaliyah ini, menurut penulis hanya bertitik tolak dari mengaji asal saja. Bukan seperti tarekat-tarekat lainnya, tarekat Ashaliyah ini tidak terorganisasi, tidak memiliki konsep silsilah keilmuan dan tidak memiliki wirid, hanya soal rasa dan kepehaman. Juga tarekat ini tidak termasuk jenis tarekat yang *mu'tabarah*, sebagai halnya Syathari. Untuk mengetahui mana-mana yang tarekat yang *mu'tabar*, baca misalnya Prof. Dr. H Syekh Jalaluddin, *Buku*

Salah satu contoh konsep pengajian tubuh di daerah lain, misalnya dapat dilihat sebagai berikut :

*Di mano kajadian tubuh kito nan salapan yaitu tatakalo tarobik asik dan barohi dari pado ibu dan bapak, mako basintuahlah bosi dengan batu, mangko tabik api, mako badompaklah sifat Jalal dengan Jamal, mako tobik Nur Muhammad...*²⁴⁰

(Dari mana asal tubuh kita yang delapan yaitu tatkala muncul berahi dari ibu dan bapak, maka bertemulah besi dengan batu, maka muncul api, maka berdampaklah pada sifat Jalal dengan Jamal, maka muncul Nur Muhammad).

Begitulah salah satu bentuk ajaran tarekat. Pengajian tubuh menjadi tradisi yang nyata bagi pengikut Syathari dan oleh peminat-peminatnya di daerah lain. Di Ulakan Pariaman dan di se lingkung alam Minangkabau umumnya, mereka selalu konsisten dengan *kaji*, karena memang itulah yang “hakikat”²⁴¹.

Mengenai *pengajian tubuh* di Minangkabau, merupakan ajaran tarekat dalam bingkai lokal. Menurut analisa penulis, keberadaan *pengajian tubuh* merupakan bentuk lain dari ajaran *Nur Muhammad*.

Adapun ajaran *Nur Muhammad* sudah dikenal sejak zaman Imam Akbar Muhyiddin Ibnu ‘Arabi (1102-1240 M), pengarang kitab *Futuhatul Makiyyah*. HAMKA dalam *Tasawwuf*-nya mengemukakan bahwa asal

Penutup Umur dan Seribu Satu Wasiat Terakhir Syekh Jalaluddin (Pontianak : Persatuan pengamal Tarekat Islam, t. th) hal. 3-4

²⁴⁰ E. Dt. Maliputi Alam, *Awwaluddin Ma’rifatullah* (naskah berbahasa Minang yang tidak diterbitkan) hal. 12. Naskah ini penulis peroleh ketika mengikuti acara Wirid Silaturahmi Sumatera Barat pada tahun 2004 di Surau Suluk Batu Keramat Sopang Kec. Pangkalan. Kab. 50 kota.

²⁴¹ Begitu meresapkan ajaran ini di tengah-tengah masyarakat. Seketika penulis berbincang dengan Aria Putra, salah seorang murid Alm. Datuak Haji Jaham di Taeh-Payakumbuh, muridnya menjelaskan ia melihat kenyataan yang seperti itu. Sewaktu sampai pembicaraan kami tentang *Nur Muhammad*, katanya, menangislah Alm. Guru, beliaupun menerangkan kesungguhan *kaji tubuh* sangat meresap. Sehingga kami, murid-murid beliaupun menangis tersedu di sekeliling beliau. Menurut Putra, peristiwa ini terjadi pada pertengahan tahun 2005.

ajaran *Nur Muhammad* ialah perenungan filsafat.²⁴² Namun menurut hemat penulis, ajaran *Nur Muhammad* bukan hanya perenungan akal fikiran, tetapi adalah hasil perasaan yang dalam, memang merasakan keadaan asal, lebih tinggi dan murni dari pada perenungan belaka.

Secara umum di Indonesia, konsep *Nur Muhammad* dikembangkan oleh al-‘Alamah Syekh Muhammad Nafis bin Idris al Banjari, salah seorang ulama besar Kalimantan yang riwayat hidupnya sedikit kabur bagi para ahli sejarah. Ia menulis risalah tipis yang telah dicetak berulang-ulang sampai sekarang. Risalah itu berjudul *al-Dur al-Nafis* yang dikarang nya sekitar abad ke-18 M.,²⁴³

Di dalam risalah yang banyak dikaji muslim tradisional itu, Syekh Muhammad Nafis al Banjari memaparkan sebagai berikut :

“...*Musyadah* (pandang batin. Pen)-kan olehmu akan Nur Muhammad itu mesra ia pada sekalian *rahim* dan batang tubuhmu dan pada sekalian *kainat* seperti mesra air dengan tumbuh-tumbuhan, Insya Allah lagi akan membukakan Allah Ta’ala akan dikau kepada melihat keelokan zat-Nya yang *wajibul Wujud*...”²⁴⁴

Dari ungkapan Syekh Nafis di atas jelas bahwa *Nur Muhammad* merupakan titik sentral alam semesta, beredar seperti beredarnya kosmos. Begitupun dengan tubuh manusia, mesralah *Nur* itu seperti air dengan tumbuh-tumbuhan, dengan mengenal *nur* tadi serta merasakannya dengan

²⁴² HAMKA, *op. cit.*, hal. 111

²⁴³ Mengenai ajaran Nur Muhammad Syekh Muhammad Nafis ini baca lebih lanjut, misalnya Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawwuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001)

²⁴⁴ Syekh Muhammad Nafis bin Idris al Banjari, *ad Dur an Nafis* (Singapura : al-Haramain, t. th) hal. 25

perasaan yang dalam, maka niscaya Allah akan membukakan *rahasia*-Nya, yaitu merasakan *ma'rifat* dengan hati sanubari yang suci.²⁴⁵

2) Zikir

a) Pengertian Zikir

Zikir adalah mengingat Allah SWT. Zikir yang utama bagi penganut tarekat Syathariyah adalah membaca kalimat *la ilaha illa Allah*. Membaca kalimat *la ilaha illa Allah*, di samping sebagai ibadah juga untuk mendapatkan serta mempertajam rasa ketuhanan dan ketauhidan.

Bagi tokoh-tokoh tasawwuf, terutama tokoh-tokoh tarekat Syathariyah dan penganutnya, zikir dengan membaca *la ilaha illa Allah* dijadikan sebagai ibadah khusus, dibiasakan, baik secara bersama, *berhalakah* ataupun sendiri-sendirian, bahkan diuraikannya secara mendalam sebagaimana yang diuraikan oleh Syekh Abd al-Rauf.

Syekh Abd al-Rauf dalam kitabnya *Tanbih al-Masyi, Umdat al-Muhtajin* dan kitab *al-Syathariyah* menguraikan penjelasan secara mendalam kalimat *la ilaha illa Allah* dan menganjurkan kepada murid-murid dan pengikutnya untuk tidak henti-hentinya membaca kalimat *la ilaha illa Allah* tersebut.²⁴⁶

²⁴⁵ Inilah arah tujuan sebuah Hadist yang dijadikan pegangan orang-orang sufi :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ .

Terjemahannya :

Barangsiapa yang mengenal dirinya, niscaya dia akan mengenal Tuhannya.

Baca Sahbuddin, *op. cit.*, hal. 170

²⁴⁶ *Ibid.*, hal. 20

Adapun zikir yang dianjurkan dalam tarekat Syathariyah adalah sebagai berikut:

- (1) Sesudah salat subuh membaca kalimat *la ilaha illa Allah* sebanyak 1000 kali dan *astaghfiru Allah* sebanyak 100 kali.
- (2) Sesudah salat isya membaca kalimat *la ilaha illa Allah* sebanyak 1000 kali dan *astaghfiru Allah* sebanyak 100 kali.
- (3) Sesudah salat tahajjud membaca kalimat *la ilaha illa Allah* sebanyak 1000 kali dan *astaghfiru Allah* sebanyak 100 kali.²⁴⁷

Di samping berzikir yang telah ditentukan waktunya di atas, juga dianjurkan berzikir sepanjang hari tanpa ditentukan waktu dan jumlahnya, karena zikir membaca kalimat *la ilaha illa Allah* adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Murid-murid tarekat diajarkan berzikir pada waktu berdiri, duduk dan berbaring.

b) Kaifiyat Zikir

Kaifiyat zikir menurut Syekh Abd al-Rauf, adalah cara paling efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah, paling mudah dilakukan dan paling baik di hadapan Allah.²⁴⁸ Zikir dalam tasawwuf dianggap sebagai sarana untuk mencapai penghayatan *fana' fi Allah* (peleburan diri dalam Allah) dan ma'rifat dengan-Nya. Oleh karenanya, tujuan tertinggi dari zikir itu sendiri- menurut Syekh Abd al-Rauf- adalah diperolehnya keyakinan mutlak akan keesaan Allah SWT dan tenggelam di dalam-Nya, sehingga *wujud* hamba menjadi hilang dan

²⁴⁷ *Ibid.*, hal.21

²⁴⁸ Oman Fathurrahman, *op.cit.*, hal.70

kembali menjadi tiada. Jika seorang *salik* telah mampu mencapai tingkat ini, berarti ia telah sampai kepada akhir perjalanannya kepada Allah, karena ia telah sampai kepada tauhid zat yang merupakan tauhid tertinggi. Hal ini dapat dicapai dengan cara menenggelamkan diri dalam zikir secara total.²⁴⁹

Berzikir harus melalui petunjuk syekh yang *kamil lagi mukammil* yaitu seorang guru yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, mengetahui aspek-aspek pengetahuan Islam, seperti tasawwuf Islam, hukum Islam, tauhid, tafsir, ilmu hadis serta ilmu bantu (ilmu syaraf, nahu dan sebagainya). Bahkan diperingatkannya jangan mempelajarinya tanpa guru. Ada ucapan yang masyhur di kalangan sufi, *man la syakha lahu fa al-syaithana syaikhuhu*,²⁵⁰ artinya “siapa yang belajar tanpa guru, maka gurunya adalah setan”. Menurut Syekh Abd al-Rauf dalam *Tanbih al-Masyi* bahwa kaifiyat zikir itu berasal dari Ali ibn Abi Thalib *karrama Allahu wajhahu*.²⁵¹

c) Adab Zikir

Menurut Syekh Abd al-Rauf ada 20 macam adab zikir, yaitu 5 sebelum zikir, 12 sewaktu zikir dan 3 sesudah zikir. Adab **sebelum** zikir adalah (1) taubat, (2) mandi atau berwudhuk, (3) diam untuk memperoleh kebenaran, (4) meminta pertolongan syekh dan (5)

²⁴⁹ *Ibid*

²⁵⁰ Syekh Abd al-Rauf, *Tanbih al-Masyi..op.cit.*, hal. 34

²⁵¹ *Ibid.*, hal. 35

meyakini bahwa pertolongan syekh sama dengan pertolongan dari Nabi saw, karena syekh itu pewaris nabi. Adab **dalam** zikir adalah (1) duduk di tempat yang suci, (2) meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua paha, (3) berwangi-wangian di tempat zikir, (4) memakai pakaian yang baik, suci, halal dan lagi harum, (5) memilih tempat yang agak gelap (sunyi), (6) memejamkan kedua mata, (7) membayangkan syekhnya, (8) shidiq dalam zikir (dilihat orang atau tidak), (9) ikhlas, (10) memilih kalimat *la ilaha illa Allah*, (11) menghadirkan makna zikir, (12) meniadakan segala wujud di dalam hati. Adab **sesudah** zikir adalah (1) tetap berdiam diri sekedarnya, (2) mengatur nafas secara berulang-ulang, (3) tidak minum air sesudah zikir.²⁵²

Adab zikir yang diajarkan oleh Syekh Abd al-Rauf dengan tujuan agar seorang murid benar-benar khusuk dalam berzikir, karena zikir merupakan cara paling efektif untuk mendekati diri kepada Allah dan paling mudah dilakukan serta paling baik nilainya di hadapan Allah. Itulah sebabnya Syekh Abd al-Rauf sangat memperhatikan adab berzikir ini.

d) Tingkatan Zikir

Menurut Syekh Abd al-Rauf, seseorang yang berzikir menempuh tiga tingkatan zikir, yakni sebagai berikut:

(1) *Zikran katsira* (zikir yang banyak)

²⁵² *Ibid.*, hal. 12-13

- (2) *Dawam* (selalu dalam berzikir)
 (3) *Gharq* (karam dalam zikir)²⁵³

Zikran katsira (zikir yang banyak) maksudnya adalah berzikir pada waktu-waktu yang ditentukan, seperti yang telah disebutkan terdahulu, yakni berzikir setelah salat subuh, isya dan tahajjut.

Dawam (selalu dalam berzikir) maksudnya berzikir pada waktu berdiri, duduk dan berbaring bahkan lebih dari itu. Zikir menurut tarekat Syathariyah dibagi kepada zikir lidah, zikir hati, zikir ruh dan zikir *sirr*. Zikir lidah disebut zikir *jahar* dan zikir hati, zikir ruh dan zikir *sirr* ketiganya disebut juga dengan zikir *sirr*. Murid-murid tarekat Syathariyah dianjurkan harus kekal dalam berzikir.

Gharq (karam dalam zikir) merupakan puncak dari tingkatan zikir. *Gharq* ini diumpamakannya seperti seorang yang tenggelam dalam lautan.

j. Kesenian Selawat Dulang / Selawat Talam

Selawat dulang, atau disebut juga dengan selawat talam, merupakan kesenian yang telah berkembang sejak masa Syekh Burhan al-Din Ulakan. Menurut informasi yang penulis terima, Syekh Burhan al-Din sendiri memperoleh inspirasi untuk mendendangkan ajaran-ajaran Islam, ketika ia belajar Islam di Aceh, dan menyaksikan ajaran Islam yang disampaikan melalui pendendangan melalui *rebana*. Ketika saatnya kembali ke

²⁵³ *Ibid.*, hal. 69

Minangkabau, ia pun melakukan hal yang serupa, yakni menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui pendendangan, tetapi tidak diiringi *rebana*, melainkan dulang atau talam.²⁵⁴

Selawat talam sebagai kesenian yang bernafaskan Islam pada mulanya ditampilkan pada bulan-bulan bersejarah dalam Islam, seperti bulan Rabi'ul awal, bulan Rajab, bulan Dzulhijjah (bulan haji), selain itu juga pada acara-acara seperti peresmian perkawinan, sunat Rasul dan sebagainya.

Selawat talam terdiri dari tiga bagian, bagian pertama khutbah (pembukaan), isinya ucapan syukur kepada Allah swt., selawat dan sanjungan kepada Nabi kita Muhammad saw., sebagai Rasul Allah yang terakhir, bagian kedua terdiri dari materi (isi) atau *sya'ir-sya'irnya* yang mulanya disusun dari ajaran-ajaran tarekat, seperti mengenal wujud manusia yang terdiri dari *Ain Khairiyah*, *Ain al-Tsabitah* dan *Wujud Aam*, pembagian hati, masalah roh dan hidup sesudah mati, dsb. Selain itu juga dipaparkan sifat-sifat kebesaran Allah swt., seperti *ilmu*, *qudrat*, *iradat*, *sama'*, *bashar*, *kalam*, dsb. Bagian ketiga pada masa dahulu hanya terdiri dari bagian penutup saja.²⁵⁵

Di antara materi (buah) *selawat* yang berhubungan dengan ajaran tarekat adalah sebagai berikut:

- 1) Keimanan kepada Allah dalam zat, sifat dan *af'al*. Sebagai zat yang berhak disembah yang telah menciptakan alam semesta, dan yang

²⁵⁴ Oman Fathurrahman, *op.cit.*, hal. 132-133

²⁵⁵ Nasrul, *Hubungan Selawat Talam dengan Tarekat di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar* (Laporan Penelitian, IAIN Imam Bonjol Padang, 1988) hal. 3-4

menjadi kepala dari iman itu ialah zuhud dan taqwa, badannya ta'at dan yakin.

- 2) *Nur Muhammad*, yang berasal dari pemahaman asal usul alam, ia yang awal dalam kejadian dan yang akhir dalam kenabian, yang lahir dalam ma'rifat dan bathin dalam hakikat.
- 3) *Wahdatul wujud* (kesatuan wujud) antara manusia dengan Tuhan, yang berawal dari pemahaman; alam ini diciptakan oleh Allah dari 'ain wujud-Nya, cukup melihat alam ini, antara keduanya tidak ada perbedaan, tapi Tuhan bukan sama dengan alam.
- 4) *Pengajian Tubuh*; yakni wujud manusia yang terdiri dari jasmani: hati, jantung, darah, daging, kulit, dsb. *Ruh* (nyawa) atau yang terdiri dari *a'yan kharijiyah*, *a'yan tsabitah* dan *wujud 'Aam*.
- 5) Zikir, yang mencakup zikir *nafi isbat*, zikir jahar dan zikir *qalbi* atau zikir *sirr*.

Sebelum menjadi “pemain” selawat dulang, para pendendang selawat dulang disyaratkan untuk masuk ke dalam ikatan tarekat Syathariyah terlebih dahulu, karena tujuan pokok dari selawat dulang adalah menyampaikan ajaran tarekat, khususnya Tarekat Syathariyah di kalangan masyarakat Minangkabau.²⁵⁶

²⁵⁶ Oman Fathurrahman, *op.cit.*, hal. 133

2. Cara Mengajarkan Ilmu Agama

Syekh Burhan al-Din memakai berbagai cara dalam pembelajaran di suraunya. Ada cara yang menarik dilakukannya, sebagaimana yang ditulis pada kitab *Muballigh al-Islam* oleh Imam Maulana Abd al-Manaf²⁵⁷. Sewaktu Syekh Burhan al-Din mengajarkan *Basmallah* pada permainan tondih dengan damar keras.

Syekh Burhan al-Din turut pula dalam permainan tondih dengan damar keras. Akan tetapi tatkala memulai menggandakan damar itu, ia membaca doa, oleh sebab itu selalu ia beroleh kemenangan. Melihat kejadian itu maka bertanyalah anak-anak kepada syekh. Ya tuan syekh, apakah doa yang tuan baca tatkala melemparkan gundu damar itu, bolehkah kami menuntut doanya? Boleh saja kata Syekh Burhan al-Din. Sebentar itu ia ajarkanlah doanya yaitu *Bismillah*, dengan pertolongan Allah. Itulah yang mula-mula ia ajarkan kepada anak-anak itu. Yang membaca doa itu menang pula, kemudian ia sambung pula sebahagian lagi yaitu *al-Rahmaan al-Rahiim*.²⁵⁸

Begitulah caranya Syekh Burhan al-Din memberikan pelajaran kepada anak-anak yang baru bertemu dengannya, dengan cara ikut dalam permainan mereka pada awalnya kemudian dia mengajarkan doa-doa. Dengan perkataan yang lemah lembut dan dengan jalan berangsur-angsur, begitu juga terhadap tingkah laku dan budi pekerti anak-anak itu, ia rubah sedikit demi sedikit.

Akhirnya dengan tidak disadari, mereka menjadi penganut agama Islam yang kuat dan menjadi ahli dakwah kepada ibu bapak mereka masing-

²⁵⁷ Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, *Muballighul Islam..op.cit.*, hal. 88

²⁵⁸ *Ibid.*

masing. Menurut teori pembelajaran modern, pendekatan yang digunakan oleh Syekh Burhan al-Din dinamakan dengan pendekatan Sosiokultural.²⁵⁹

Syekh Burhan al-Din mengembangkan ajaran Islam secara lemah lembut, persuasif, melalui pendekatan sosio-kultural, tidak dengan kekerasan. Ia memberikan nilai-nilai Islam terhadap permainan anak-anak dan remaja. Hal ini membuat orang tertarik untuk masuk Islam dan belajar kepadanya. Tidak hanya itu, mereka juga menjadi penyiarnya agama Islam. Kemana saja mereka pergi, ke tempat perhelatan, tempat jual beli selalu mereka menyiarkan agama Islam.

²⁵⁹ Teori pembelajaran dengan pendekatan sosio-kultural dipelopori oleh Vygotsky. Ia menyatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial-budaya dan sejarahnya. Memahami pikiran seseorang dapat dilakukan dari asal-usul tindakan sadarnya, dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya. Menurut Vygotsky, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang seturut dengan teori *sociogenesis*. Dimensi kesadaran sosial bersifat primer, sedangkan dimensi individualnya bersifat *derivatif* atau merupakan turunan dan bersifat sekunder.

Teori Vygotsky lebih tepat disebut dengan pendekatan *konstruktivistikme*. Maksudnya perkembangan kognitif seseorang di samping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga ditentukan oleh lingkungan sosial yang aktif pula.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teori Vygotsky ini:

1. Hukum Genetika tentang perkembangan (*genetic law of development*)

Menurut Vygotsky, setiap kemampuan seseorang akan tumbuh dan berkembang melewati dua tataran, yaitu tataran sosial tempat orang-orang membentuk lingkungannya (dapat dikategorikan sebagai *interpsikologis* atau *intermental*) dan tataran psikologis di dalam diri orang yang bersangkutan (dapat dikategorikan sebagai *intrapsikologis* atau *intramental*).

2. Zona Perkembangan Proksimal (*zone of proximal development*)

Menurut Vygotsky perkembangan kemampuan seseorang dapat dibedakan menjadi dua tempat ke dalam dua tingkat, yaitu tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan berbagai masalah secara mandiri. Ini disebut dengan kemampuan *intermental*. Sedangkan tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah ketika di bawah bimbingan orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Ini disebut sebagai kemampuan *intermental*. Jarak antara keduanya, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial ini disebut *zona perkembangan proksimal*.

3. Mediasi

Kunci utama untuk memahami proses-proses sosial dan psikologis adalah tanda-tanda atau lambang-lambang yang berfungsi sebagai mediator. Tanda-tanda atau lambang-lambang tersebut merupakan produk dari lingkungan sosio-kultural dimana seseorang berada.

Lebih lanjut lihat: <http://desyrahmawati48.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-sosio-kultural1.html>

Setelah masyarakat menyerahkan anak-anak mereka kepada Syekh Burhan al-Din untuk dididik di surau Syekh Burhan al-Din, Ulakan, maka Syekh Burhan al-Din mengajar mereka dengan metode *halaqah*. Dalam metode *halaqah*, murid-murid duduk melingkar dan syekh duduk di tengah-tengah mereka untuk mengajarkan pelajaran.

Untuk mengajarkan al-Quran, pada tingkat dasar, syekh mengajarkan bagaimana cara membaca huruf *hijaiyah* dari *alif* sampai *ya*. Kemudian diajarkan pula titik-titik huruf dan macam-macam *harkat*. Sesudah itu barulah diajarkan membaca *juz 'amma* atau ayat-ayat pendek lainnya dengan cara “*mengeja*”. Sesudah seorang murid menamatkan *juz 'amma* dengan baik, pada tingkat permulaan barulah naik ke tingkat atas. Pada tingkat atas ini, al-Quran diajarkan dengan berirama.

Dalam mengajarkan fiqh (cara berwuduk dan tata cara sala)t dilakukan dengan metode teori dan praktek. Untuk mengajarkan bacaan salat dilakukan dengan menghafal. Untuk mengajarkan keimanan –terutama *sifat dua puluh-* dengan metode menghafal melalui lagu, dan mengajarkan akhlak dilakukan dengan metode cerita tentang nabi dan orang-orang shaleh lainnya.

Setelah murid-murid belajar al-Quran, ibadah, akhlak, fiqh, dan keimanan baru mereka belajar kitab. Ada tingkatan-tingkatan dalam pengajian kitab, di antaranya:

a. Tingkatan Dasar

Pengajian kitab dimulai dengan pelajaran ilmu saraf. Cara mengajarkannya dimulai dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya

dalam bahasa Minang. Kemudian diajarkan macam-macam *dhamir* serta artinya, yaitu 14 *dhamir* sebanyak bilangan ruas anak jari tangan. *Dhamir-dhamir* itu dihafal dengan menghitungnya (menyesuaikannya) dengan ruas anak jari itu.²⁶⁰

Setelah hafal bagi mereka *dhamir-hlamir* tersebut, maka diajarkan kepada mereka *tasrif: fi'il mahli, fi'il mudhari', mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amr, isim zaman, isim makan* dan *isim 'alah*, yang dinamakan *tasrif sembilan*.

Setelah hafal *tasrif sembilan* tersebut, maka diajarkan *tasrif fi'il madhi* yang empat belas. Kemudian *tasrif fi'il mudhari'* yang empat belas. Sesudah itu *tasrif masdhar* yang enam. Kemudian *tasrif isim fa'il* yang enam belas, begitulah seterusnya. Semuanya itu dihafal dan dilagukan, serta dipergunakan ruas anak jari juga.²⁶¹ Kitab yang digunakan untuk pelajaran saraf ini adalah kitab *Dhammun*. Kitab ini ditulis tangan dan tidak diketahui siapa pengarangnya dan tahun ditulisnya.

Setelah tamat kitab *Dhammun* (ilmu saraf), barulah diajarkan ilmu nahu dengan memakai kitab *Al-'Awamil*, yaitu suatu kitab yang ditulis dengan tangan dan tidak dikenal siapa pengarangnya dan tahun berapa dikarang.

b. Tingkat Menengah

Setelah tamat kitab *al-'Awamil*, maka diajarkan kitab *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah* dan *Risalah Burhaniyyah* secara mendalam.. Kitab ini disebut juga dengan kitab "*Al-Kalamu*", karena kitab ini

²⁶⁰ *Ibid.*, hal. 42

²⁶¹ *Ibid.*, hal. 42-43

dimulai dengan kata “*al-kalamu*”. Kitab ini sekarang masih dipakai di pesantren dan madrasah-madrasah di dunia Islam. Untuk Madrasah Tarbiyah Islamiyah dipelajari kitab ini pada kelas 3 dan 4.

Murid-murid yang telah menamatkan pelajaran ilmu saraf dan nahu, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi, yakni ilmu fiqh dengan mempelajari kitab-kitab yang dipelajari seperti *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah Mahalli ‘ala Minhaj al-Thalibin* dan *al-Taqrīb Liyantafi’u bihi al-Mubtadi*. Lama mempelajari kitab fiqh tidak ditentukan, tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya pintar, maka cepat dia menyelesaikan pelajarannya. Apabila muridnya kurang pintar, malas atau bodoh maka lama masanya untuk menamatkan kitab tersebut dan bahkan ada yang tidak bisa menamatkannya sehingga dia keluar dari surau dengan tidak memperoleh gelar apa-apa.²⁶²

c. Tingkat Atas

Pada tingkat atas ini dalam ilmu nahu dipelajari kitab *Alfiyah* karangan Ibnu Aqil. Kitab ini sekarang dipelajari di Madrasah Tarbiyah Islamiyah pada kelas 5, 6 dan 7. Murid-murid yang telah menamatkan ilmu fiqh, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat atas yakni mempelajari ilmu tafsir dengan mempelajari kitab tafsir *al-Jalalain*. Di samping ilmu tafsir, juga dipelajari hadis dengan memakai kitab *Syu’b al-Iman (Cabang-cabang iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan. Murid-murid sebagai guru tuo yang merupakan murid-murid

²⁶² *Ibid.*, hal. 45-46

pilihan dan akan melanjutkan jaringan pendidikan Islam, mereka juga dibekali dengan tarekat. Bagi murid-murid tertentu dipelajari kitab *Tahqiq* secara khusus. Murid-murid ini yang dikader sebagai khalifah dari Syekh Burhan al-Din, baik sebagai khalifah di surau Ulakan, Pariaman ataupun murid yang akan menjadi khalifah di nagarinya masing-masing.

Pada tingkat atas pengajian kitab ini diadakan pelajaran bersama dengan mengadakan *halaqah*, yaitu duduk berlingkaran bersama-sama menghadapi Syekh Burhan al-Din. Yang menjadi muridnya adalah *guru-guru tuo* di surau itu. Jadi syekh hanya menghadapi *guru-guru tuo* dalam pengajian kitab tingkat tinggi ini.

Cara pembelajaran yang diajarkan Syekh Burhan al-Din tersebut, dilanjutkan oleh murid-muridnya. Kemudian murid-muridnya mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi di mana murid-muridnya membangun surau sebagai lembaga pendidikan Islam. Hal ini sangat berperan dalam mengembangkan ajaran Islam di surau-surau melalui jaringan murid-murid Syekh Burhan al-Din.

C. Pengaruh Jaringan Pendidikan Islam Abad XVII dan XVIII M terhadap Perkembangan Islam di Minangkabau

Pengaruh jaringan pendidikan Islam abad XVII dan XVIII M terhadap perkembangan Islam di Minangkabau terdapat dalam beberapa bidang sebagai berikut:

1. Bidang Politik dan Susunan Organisasi Kemasyarakatan

Islam berkembang di Minangkabau melalui jaringan pendidikan. Para pengembang Islam, dimulai dari Syekh Burhan al-Din, tidak langsung menukar susunan organisasi politik yang ada di Minangkabau, melainkan menambah susunan organisasi yang ada dengan paham keagamaan.

Susunan lembaga adat seperti Raja Adat yang mengurus hal-hal yang menyangkut dengan adat dan Raja Alam yang mengurus hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan, setelah masuk Islam, disempurnakan dengan mengadakan lembaga baru yakni Raja Ibadat yang mengurus bidang keagamaan. Dengan demikian terbentuklah lembaga baru yang terkenal dengan sebutan “*Rajo Nan Tigo Selo*”, yaitu Raja Adat di Buo, Raja Ibadat di Sumpur Kudus dan Raja Alam di pusat pemerintahan yaitu di Pagaruyung.²⁶³

Pemegang kekuasaan eksekutif, di bawah kekuasaan tiga raja tersebut dilakukan oleh “Dewan Mentri” yang disebut “*Basa Ampek Balai*” atau empat orang besar, yaitu: Bendahara di Sungai Tarap, Indomo di Saruaso, Tuan Qadhi di Padang Gantiang²⁶⁴ dan Makhudum di Sumaniak.²⁶⁵

²⁶³ Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Perkawinan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hal. 171

²⁶⁴ Yang diangkat sebagai Tuan Qadhi pertama kali di Padang Gantiang adalah murid dan teman Syekh Burhan al-Din yang bernama Datuk Maruhum Panjang dari Padang Gantiang yang sama-sama menuntut ilmu kepada Syekh Abd al-Rauf di Aceh. Baca riwayat hidup Syekh Datuk Maruhum dari Panjang Padang Gantiang pada pembahasan sebelumnya.

²⁶⁵ *Ibid.*

Masuknya lembaga Tuan Qadhi yang menyelesaikan urusan keagamaan, adalah merupakan integrasi dengan tiga lembaga yang sudah ada sebelumnya, sehingga lembaga “Dewan Menteri” mencapai bentuknya yang terpadu. Dalam hal ini bangunan lama tetap dipertahankan dengan menambah bangunan baru menurut konsep Islam.²⁶⁶

Dari informasi di atas begitu jelas pengaruh jaringan pendidikan Islam terhadap lembaga pemerintahan Minangkabau pada waktu itu. Melalui murid Syekh Burhan al-Din, yakni Syekh Datuk Maruhum Panjang yang diangkat menjadi Tuan Qadhi di Padang Gantiang setelah dia kembali dari Ulakan. Tuan Qadhi atau Syekh Datuk Maruhum Panjang adalah ahli di bidang fiqh. Permasalahan di bidang keagamaan dapat diselesaikannya dengan baik, yakni dengan pendekatan sosio-kultural. Tanpa adanya pemaksaan terhadap masyarakat untuk melaksanakan ajaran Islam.

Dalam tingkat yang lebih rendah yaitu kelengkapan *nagari* atau suku yang sebelumnya terdiri dari penghulu, manti dan dubalang, maka dengan masuknya Islam ditambah jabatan baru yaitu “malin” sebagai pejabat agama. Keempatnya disebut disebut orang yang “ ampek jini” (empat jenis) yang mewakili empat kelompok dalam masyarakat; yaitu penghulu dari kelompok ninik mamak, malin dari kelompok alim ulama, manti dari kelompok cerdi pandai dan dubalang dari kelompok pemuda. Masing-masing mempunyai suara yang menentukan dalam setiap pengambilan keputusan yang akan

²⁶⁶ *Ibid.*, hal. 172, lihat juga M.D. Mansur, dkk, *Sejarah Minangkabau*, (Jakarta: Bhratara, 1970), hal. 64; bandingkan dengan Duski Samad, *op.cit.*, hal. 81-83

dijalankan oleh penghulu. Suara masing-masing dalam pepatah adat digambarkan:

Kata penghulu kata menyelesaikan
 Kata manti kata berhubung
 Kata malin kata hakikat
 Kata dubalang kata menderas

Tanggung jawab masing-masing digambarkan dengan pepatah petiti adat:

Penghulu tegak di pintu adat
 Malin tegak di pintu agama
 Manti tegak di pintu susah
 Dubalang tegak di pintu mati

Di Minangkabau ditentukan persyaratan dibentuknya suatu negeri. Yakni adanya suku yang empat, balai, gelanggang, *labuh* (jalan), tepian, sawah, ladang dan pandam pekuburan. Dengan masuknya Islam, ditambah syarat baru yaitu adanya masjid.²⁶⁷

Kemudian ditetapkanlah tiap-tiap negeri harus mempunyai empat syarat:

- Balai adat, tempat musyawarah
- Masjid tempat beribadah
- Air, tepian tempat mandi
- Pasar tempat berjual beli²⁶⁸

Dari penjelasan di atas, jelas pengaruh Islam terhadap susunan lembaga pemerintahan pusat dan negeri. Ini pengaruh Tuan Qadhi yang besar di Minangkabau dan juga melalui jaringan murid-murid Syekh Burhan

²⁶⁷ *Ibid*

²⁶⁸ Mahmud Yunus, *op.cit.*, hal. 26, bandingkan dengan Duski Samad, *op.cit.*, hal. 119-120

al-Din yang lainnya seperti Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo beserta murid-muridnya seperti Faqih Saghir, Tuanku Nan Renceh dan lain-lain.

2. Bidang Sosial-Budaya

a. Perpaduan antara Islam dengan Adat Minangkabau

Dalam filosofi Adat Minangkabau berbunyi “ *Adat Basandi Syara’*, *Syara’ Basandi Kitabullah*”; *Syara’ Mangato, Adat Mamakai; Syara’ Mandaki, Adat Manurun*”. Ini semua adalah pengaruh jaringan pendidikan Islam yang dimulai dari surau Syekh Burhan al-Din pada abad XVII M.

Syekh Burhan al-Din beserta rombongan menemui *Basa Ampek Balai* untuk memusyawarahkan antara hubungan adat dan agama Islam. Untuk memusyawarahkan ini dilakukan di suatu tempat ketinggian yang bernama “Bukit Marapalam” yang terletak di antara Sungayang dengan Batu Bulek. Kesepakatan ini bernama “Perjanjian Bukit Marapalam”. Atau disebut juga dengan “Piagam Bukit Marapalam” dengan isinya sebagai berikut:

“:Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”

Atas Qudrat dan Iradat Allah SWT, telah dipertemukan di tempat ini hamba-hamba Allah untuk memperkatakan adat dan syarak yang akan menjadi pegangan anak kemanakan, hidup yang akan dipakai, mati yang akan ditopang, bahwa adat dan syarak akan dikukuhkan menjadi pegangan di alam Minangkabau, dengan ini kami sambil menyerahkan kepada Allah SWT sambil mengikuti kata Nabi Muhammad SAW, penghulu ka ganti Nabi, rajo ka ganti Allah, kami mengikrarkan bahwa:

Adaik basandi kapado syarak, syarak basandi kapado kitabbulah, syarak mangato, adaik mamakai. Sagalo undang adaik dan kelengkapannyo dalam alam Minangkabau, luhak dan rantau, kampung dan nagari disesuaikan dengan tuntunan adaik dan syarak. Ikrar dan kesepakatan ini disampaikan oleh sagalo ulama dan penghulu kepada rakyat di alam Minangkabau.

Atas nama syarak Syekh Burhan al-Din Ulakan

*Atas namo adat "Basa Ampek Balai" dan Titah di Sungai Tarab
Disetujui oleh Rajo Alam yang dipertuankan di Pagaruyung.²⁶⁹*

Dengan dilaksanakannya perjanjian di Bukit Marapalam ini, maka kesepakatan ini akhirnya dijadikan filosofi adat Minangkabau, yakni:

*"Adat basandi syarak, syarak basandi kitabbulah,
Ssyarak mangato, adat mamakai"*

Dari sini kita dapat melihat begitu kuatnya pengaruh Syekh Burhan al-Din dengan jaringan pendidikannya di Minangkabau. Sampai sekarang falsafat adat tersebut di atas masih dipakai oleh masyarakat Minangkabau.

b. Sistem Warisan

Dalam adat Minangkabau yang memakai sistem matrilineal, harta warisan menurut garis keturunan ibu. Harta warisan turun dari mamak kepada kemanakan, sementara anak laki-laki tidak berhak mendapatkan harta warisan. Setelah ajaran agama Islam diajarkan di lembaga pendidikan dan adanya perjanjian Bukit Marapalam, maka terjadi perubahan yang signifikan. Yakni harta pusaka tinggi turun dari mamak

²⁶⁹ Duski Samad, *op.cit.*, hal. 81-82

kepada kemandakan, sedangkan harta pencaharian/ pusaka rendah dibagi sesuai dengan hukum waris Islam.²⁷⁰

c. Gelar

Dalam adat Minangkabau gelar sako seperti penghulu atau datuk diperoleh dari mamak turun kepada kemandakan. Setelah Islam berkembang di Minangkabau, khususnya di Pariaman dan sekitarnya (*daerah pasisie*) ada gelar yang turun dari ayah kepada anak, seperti “*Sidi*” (*Syaid*). Gelar “*Bagindo*” (yang pada dirinya mengalir darah raja-raja dari yang ada pertaliannya dengan Aceh). Kemudian “*Sutan*” (berasal dari kata Sultan). Gelar tersebut diterima dari ayah dan turun kepada anak, bukan kepada kemandakan. Padahal susunan gelar yang demikian tidak ditemukan di Minangkabau *darek*. Di sini kita melihat pengaruh Islam melalui jaringan murid-murid Syekh Burhan al-Din sangat kuat

Sementara di *darek* ditemukan “datuk”, “sutan” atau “bagindo” atau “kari” (dari Qari) atau “pakih” (dari Faqih) atau ‘malin’ (dari Mu’allim). Gelar-gelar tersebut diterima dari mamak dan turun kepada kemandakan. Gelar-gelar agama yang terdapat di nagari-nagari Budi Chaniago yang diberikan oleh kerapatan adat nagari kepada ahli-ahli agama yang berhak. Tingkatan di atas sekali adalah *Labai*.²⁷¹

²⁷⁰ Amir Syarifuddin, *op.cit.*, hal. 279-283

²⁷¹ Hamka, *op.cit.*, hal. 13

d. *Basyafa*

Mengenai acara *basyafa* (bersyafar)²⁷² sendiri, menurut sumber-sumber yang ditemukan, dimulai atas inisiatif Syekh Bintungan Tinggi dengan dua orang ulama lainnya, yaitu Syekh Muhammad Amrullah (Syekh Mato Air Pakandangan) dan Syekh Muhammad Hatta (Syekh Tuanku Kapalo Koto).²⁷³ Imam Maulana Abdul Manaf menggambarkan suasana ziarah ke Ulakan sebelum adanya *basyafa* sebagai berikut :

“...adapun dahulunya, yaitu sebelum tahun 1316 H. orang datang berziarah ke makam Ulakan tidak bertentuan bulan dan harinya, malahan menurut kemauan satu-satu negeri saja dengan ulamanya, ada yang di bulan Rabi’ul Awal, ada yang di bulan Rajab, Sya’ban, di bulan Ramadhan, di bulan Syawal, di bulan al Qa’edah dan di bulan Zulhijjah...”²⁷⁴

Setelah melihat keadaan yang begitu rupanya, maka pada tahun 1315 H/ 1896 M, Syekh Bintungan Tinggi mengadakan pertemuan tertutup dengan 2 orang ulama lainnya. Atas kepeloporan tiga ulama ini, maka diadakanlah sebuah rapat dengan Rangkayo Rajo nan Sabalik di Ulakan, Tapakis dan Ketaping, beserta ninik mamak, orang tua, alim ulama, Imam Khatib dan para cerdik pandai di Ulakan. Hasil rapat itu ialah mengadakan

²⁷² *Basyafa* atau bersyafar merupakan sebuah ritual dalam bentuk ziarah secara serentak ke Makam Syekh Burhan al-Din di Padang Sigalundi Ulakan. Kendati Syekh Burhan al-Din adalah tokoh ulama Tarekat Syathariyah, tetapi dalam acara *basafa* ini, mereka yang hadir tidak hanya terdiri dari pengikut Syathariyah saja, melainkan masyarakat umumnya. Ritual *basafa* ini dilakukan untuk menghormati Syekh Burhan al-Din Ulakan yang dianggap telah berjasa dalam penyebaran Tarekat Syathariyah khususnya, dan Islam umumnya. Dalam setiap tahunnya, ziarah bersama ini dilakukan pada hari rabu setelah tanggal 10 Syafar, dan oleh karena jatuh pada bulan Syafar inilah ritual tersebut dinamakan *basyafa* atau bersyafar. Penentuan acara bersyafar setelah tanggal 10 Syafar sendiri berkaitan dengan hari yang diyakini sebagai tanggal wafatnya Syekh Burhan al-Din Ulakan, yaitu 10 Syafar 1111 H/ 1691 M. baca Oman dalam naskahkuno.blogspot.com

²⁷³ Asril Ma’az, *Sejarah Ringkas Syekh Bintungan Tinggi* (Stensilan), hal. 20

²⁷⁴ Imam Maulana Abdul Manaf, *Sejarah Ringkas Auliya Allah al Shalihin Syekh Burhan al-Din Ulakan yang mengembangkan agama Islam di Miangkabau* (naskah), hal. 113

rapat akbar seluruh ulama se-Minangkabau di Ulakan. Dengan rapat besar ulama-ulama se-Minangkabau tersebut, tepat pada tahun tersebut diputuskanlah acara ziarah bersama ke Ulakan pada bulan Syafar. Dalam ritualnya, sebelum mengadakan ziarah ke Ulakan setiap tahunnya, orang-orang melakukan pula ziarah ke makam Syekh Abdurrahman Bintangan Tinggi.²⁷⁵

Imam Maulana Abdul Manaf mengungkapkan sebagai berikut :

“...Kemudian, sepakatlah kerapatan itu untuk menetapkan ziarah bersama itu sekali setahun ke Makam Syekh Burhan al-Din Ulakan, disatukan bulan dan harinya, yaitu hari Rabu sesudah sepuluh Syafar...maka dimulailah ziarah bersama itu yang pertama kalinya pada hari Rabu 16 Syafar Tahun 1316 H...”²⁷⁶

Semenjak itu, *basyafa* menjadi ritual tahunan yang tak pernah dilewatkan oleh para penganut Tarekat Syathariyah. Bagi mereka, *basyafa* menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ritual Tarekat Syathariyah sendiri. Dalam perkembangannya kemudian, *basyafa* tidak hanya dihadiri oleh penganut Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat saja, melainkan juga dari berbagai wilayah lain seperti Riau, Jambi, Riau, Palembang, Sumatera Utara, ada yang dari pulau Jawa. bahkan dari negeri Jiran Malaysia²⁷⁷ Bahkan juga dihadiri oleh masyarakat umum.

²⁷⁵ Asril Ma'az, *op. cit.*, hal. 20. menurut keterangan Bapak Asril, setiap tahunnya Bintangan tinggi ramai diziarahi, sehingga penuh sesaklah Surau Bintangan Tinggi. Tepatnya pada acara *basafa* ini.

²⁷⁶ Imam Maulana Abdul Manaf, *sejarah...*, hal. 116. lihat Oman...

²⁷⁷ Oman dalam *naskahkuno.blogspot.com* untuk mengetahui ritual-ritual apa saja yang dilaksanakan pada acara *basafa* lihat Duski Samad, *op. cit.*, hal. 190-192. Bapak Asril Ma'az menyebutkan kepada penulis bahwa ritual *basafa* tidak ada hubungannya dengan acara *Tabuik* di Pariaman. Bahkan Syekh Bintangan Tinggi sendiri melarang murid-muridnya melihat *Tabuik*, hal

Barsyafa diadakan pada setiap hari Rabu setelah tanggal 10 Syafar setiap tahun. Menurut murid-murid Syekh Burhan al-Din, semua bentuk ibadah itu tidak akan berpengaruh banyak kalau pelaksanaannya tidak meminta “berkat” kepada arwah Syekh Burhan al-Din yang dikeramatkan itu. Acara untuk mendapatkan berkat tersebutlah yang dinamakan ber-Syafar.²⁷⁸ Beragam pendapat masyarakat, khususnya pengikut Syathariyah, tentang keberadaan dan pentingnya *basyafa* itu baginya. Ada yang mengatakan bahwa sungguh keterlaluhan atau disebut murid yang durhaka namanya kalau sekali setahun saja guru tidak dikunjungi. *Barsyafa* tidak sekedar mengunjungi saja tetapi juga wujud kepatuhan pada guru. Berkat kepatuhan itu ilmu yang dipelajari akan berkat dan manfaat di dunia dan akhirat kelak. Orang-orang yang tidak mengerti sistim dan norma-norma yang berlaku dalam tarekat akan memandang *barsyafa* itu sebagai berlebihan dan tidak bisa dibenarkan dalam agama.

Bukti kuatnya pengaruh jaringan pendidikan Islam terutama jaringan guru murid tarekat Syathariyah dapat diamati dari peringatan *Syafar* setiap tahunnya yang pesertanya hampir berasal dari semua daerah di Sumatera Barat, bahkan mereka punya surau sendiri di samping makam Syekh Burhan al-Din. Pesertanya juga berasal dari provinsi tetangga, seperti Riau, Jambi, Riau, Palembang, Sumatera Utara, ada yang dari pulau Jawa. bahkan dari negeri Jiran Malaysia sebagaimana di kemukakan di atas.

ini mengindikasikan bahwa ia tidak setuju dengan *acara Tabuik*. Mengenai asal mula Tabuik silahkan Baca HAMKA, *antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (Jakarta : Panji Mas, 1987)

²⁷⁸ Duski Samad, *op.cit*, hal.176

e. Selawat Talam/ Selawat Dulang

Selawat Talam sebagai sebuah bentuk kesenian telah berkembang sejak masa Syekh Burhan al-Din Ulakan. Menurut informasi yang kita terima, Syekh Burhan al-Din sendiri memperoleh inspirasi untuk mendendangkan ajaran-ajaran Islam, ketika ia belajar Islam di Aceh, dan menyaksikan ajaran Islam yang disampaikan melalui pendendangan melalui rebana. Ketika Syekh Burhan al-Din kembali ke Minangkabau, ia pun melakukan hal yang serupa, yakni menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui pendendangan, tetapi tidak diiringi rebana, melainkan dengan talam atau dulang.

Selawat Talam sebagai kesenian yang bernafaskan Islam pada mulanya ditampilkan pada bulan-bulan bersejarah dalam Islam, seperti bulan Rabi'ul awal, bulan Rajab, bulan Dzulhijjah (bulan haji). Selain itu juga pada acara-acara seperti peresmian perkawinan, sunat Rasul dan sebagainya.

Selawat Talam, atau disebut juga dengan selawat Dulang, sekarang telah tersebar di berbagai pelosok Minangkabau. Dalam prakteknya sekarang, sebuah pertunjukan selawat dulang selalu terdiri dari minimal dua grup, yang tampil secara bergantian dan diatur sedemikian rupa sehingga antar kelompok tersebut terjadi dialog, tanya jawab, saling menyindir dan sebagainya.

Setiap grup biasanya terdiri dari minimal dua orang tukang selawat, yang satu disebut “induk”, dan yang satu lagi disebut “anak”. Kendati pada

masa kini sudah relatif lebih longgar. Pada awalnya pertunjukan selawat dulang harus ditampilkan di surau atau masjid, dalam berbagai acara keagamaan dan kemasyarakatan, seperti: Maulid Nabi, Peringatan Isra' Mi'raj, peresmian surau atau masjid, penggalangan dana pembangunan masjid, malam sebelum atau sesudah khatam al-Quran di bulan Ramadhan dan lain-lain.²⁷⁹

Tahapan acara Selawat Talam tersebut terdiri dari tiga tahap, tahap pertama khutbah (pembukaan), isinya ucapan syukur kepada Allah swt., selawat dan sanjungan kepada Nabi kita Muhammad saw., sebagai Rasul Allah yang terakhir, tahap kedua terdiri dari materi (isi) atau *sya'ir-sya'irnya* yang mulanya disusun dari ajaran-ajaran Tarikat, seperti mengenal wujud manusia yang terdiri dari *Ain Kharjiyah*, *Ain Tsabitah* dan *Wujud Aam*, pembagian hati, masalah Roh dan hidup sesudah mati, dsb. Selain itu juga memaparkan sifat-sifat kebesaran Allah swt., seperti *ilmu, qudrat, iradat, sama', bashar, kalam*, dsb. Tahap ketiga penutup.²⁸⁰

Di antara materi (buah) selawat yang berhubungan dengan ajaran tarikat adalah sebagai berikut:

- 1) Keimanan kepada Allah dalam zat, sifat dan *af'al*. Sebagai zat yang berhak disembah yang telah menciptakan alam semesta, dan yang menjadi kepala dari iman itu ialah zuhud dan taqwa, badannya ta'at dan yakin.

²⁷⁹ Oman Fathurrahman, *op.cit.*, hal. 133

²⁸⁰ Nasrul, *Hubungan Selawat Talam dengan Tarekat di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar* (Laporan Penelitian, IAIN Imam Bonjol Padang, 1988) hal. 3-4

- 2) *Nur Muhammad*, yang berasal dari pemahaman asal usul alam, ia yang awal dalam kejadian dan yang akhir dalam kenabian, yang lahir dalam *ma'rifat* dan *bathin* dalam *hakikat*.
- 3) *Wahdatul wujud* (kesatuan wujud) antara manusia dengan Tuhan, yang berawal dari pemahaman; alam ini diciptakan oleh Allah dari *'ain wujud-Nya*, cukup melihat alam ini, antara keduanya tidak ada perbedaan, tapi Tuhan bukan sama dengan alam.
- 4) Pengajian Tubuh; yakni wujud manusia yang terdiri dari jasmani: hati, jantung, darah, daging, kulit, dsb. *Ruh* (nyawa) atau yang terdiri dari *a'yan kharijiyah*, *a'yan tsabitah* dan *wujud 'Aam*.
- 5) *Zikir*, yang mencakup *zikir nafi isbat*, *zikir jahar* dan *zikir qalbi* atau *zikir sir*.

Berdasarkan hasil penelitian Nasrun, selawat talam yang berkembang di daerah *darek*, terutama di Batusangkar adalah hasil karya Tuanku Syekh Uwai Limopuluah.²⁸¹ Dari penjelasan di atas kita melihat pengaruh jaringan pendidikan Islam, dari Syekh Burhan al-Din kemudian melalui murid-muridnya yang tersebar di *pasisie* dan *darek* terhadap kesenian Minangkabau.

²⁸¹ *Ibid*

f. Pengangkatan Tuanku

Seorang yang begelar *Tuanku* di Pariaman sangat dihormati dan disegani, layaknya seperti ulama yang berpengaruh. Pengangkatan *Tuanku* sendiripun melalui suatu acara khusus seisi nagari.²⁸²

Penobatan gelar *Tuanku* pada seseorang sedikit berbeda dengan gelar ulama adat yang lainnya, seperti *Imam*, *Khatib* dan *Labai*, karena *Tuanku* bukan saja ditentukan oleh keturunan akan tetapi lebih didasari pada kealimannya atau mereka yang benar-benar sudah melalui proses pendidikan agama sekian lama pada sebuah surau atau beberapa surau.²⁸³

Adat penobatan gelar *tuanku* sendiri berlangsung dalam jamuan yang dilengkapi dengan makanan *bajamba* di rumah orang tuanya dengan dihadiri ulama (guru) tempat mengajinya dan ninik mamak, serta pemuka masyarakat setempat.²⁸⁴

Pada acara jamuan tersebutlah sang guru menyampaikan pidato dan nasehatnya terhadap murid yang akan diangkat jadi *tuanku* itu dengan inti pokok agar dapat menempatkan diri sebagai ulama yang menjadi *suluah bendang dalam nagari* bersama-sama niniak mamak membina anak kemenakan.²⁸⁵

²⁸² Berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Minangkabau, Payakumbuh misalnya, penamaan dengan gelar *Tuanku* hanya merupakan pusaka adat dan pengisi jabatan di Nagari. Di Nagari Mungo-Payakumbuh, dikenal *Tuanku* yang lima orang yaitu Tuanku Imam, Tuanku Bilal, Tuanku Luma, Tuanku Mudo, Tuanku khatib. Itu semua hanya gelar pengisi jabatan-jabatan adat di nagari tersebut.

²⁸³ Duski Samad, *op. cit.*, hal. 39

²⁸⁴ *Ibid.*, hal. 104

²⁸⁵ *Ibid.*, hal. 107

Sarat dan kuatnya kerjasama alim ulama dan ninik mamak dalam serimonial pengangkatan *tuanku*, tidak hanya sebagai pelanjut dari tradisi keagamaan yang ditanamkan Syekh Burhan al-Din dulu, akan tetapi hal itu menunjukkan telah begitu mengkrystalnya adat, agama serta sistem sosial budaya dalam masyarakat Ulakan dan daerah Pariaman, dan daerah-daerah yang mempunyai jaringan pendidikan dengan Syekh Burhan al-Din umumnya.²⁸⁶

Dari sini kita dapat melihat pengaruh tradisi pengangkatan *tuanku* (murid yang baru menamatkan pendidikan atau dalam istilah sekarang sama dengan wisuda) yang diwarisi sejak masa Syekh Burhan al-Din. Murid-murid Syekh Burhan al-Din setelah menamatkan *kaji* (pendidikan yang sampai pada tingkat pendidikan kitab), mereka diresmikan secara bersama-sama. Mereka diberi gelar *tuanku* dan kemudian baru dilepas pergi ke kampung halamannya untuk mengajarkan pendidikan Islam di surau. Bagi murid-murid Syekh Burhan al-Din yang telah tua (baik umur ataupun pengalamannya) langsung diangkat sebagai khalifah atau syekh, seperti teman-temannya yang belajar kepada syekh Burhan al-Din sendiri yakni; Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik, Syekh Tarapang (Supayang), Syekh Muhammad Nasir dan Syekh Datuk Maruhum Panjang.

²⁸⁶ *Ibid.*

g. Maulid Nabi Muhammad SAW dengan Berzikir , membaca kitab *Sarafal Anam* dan membaca Selawat Nabi Muhammad SAW Sehari Semalam.

Memperingati hari maulid Nabi Muhammad SAW. dengan berzikir, membaca kitab *Sarafal Anam* yaitu *selawat* kepada nabi yang sudah disusun dengan puisi. Ini dilakukan tidak saja di bulan Maulid atau Rabiul Awal, tetapi bisa sampai bulan Jumadil Akhir.²⁸⁷ Bulan maulid menurut mereka adalah 4 bulan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pada malam maulid itu diadakan makanan kecil terdiri dari kue dan makanan tradisional, khususnya lemang dari beras pulut yang dimasak di batang bambu muda diberi santan kelapa dan dialas dengan daun pisang. Siang harinya diadakan *makan bajamba* yaitu makanan nasi dan lauk pauknya yang diletakkan di atas *talam* dengan susunan piring teratur sampai tinggi satu meter lebih.

Upacara berzikir di kalangan pengikut Syekh Burhan al-Din, khususnya yang memiliki hubungan silsilah dengan ulama Ulakan, merupakan acara tahunan yang harus dilakukan dan mereka siap berkorban untuk itu. Acara maulid Nabi Muhammad SAW ini dilakukan dengan membaca kitab *Sarafal Anam* dan *selawat* kepada Nabi Muhammad SAW sampai satu hari satu malam di satu surau atau masjid.

²⁸⁷ *Ibid.*, hal. 170

Acara peringatan maulid Nabi Muhammad SAW ini telah berlangsung sudah lama, yaitu sejak masa Syekh Burhan al-Din. Syekh Burhan al-Din melakukan acara peringatan maulid nabi ini untuk mengajak masyarakat datang ke surau. Di sarau tersebut Syekh Burhan al-Din menyampaikan ajaran Islam melalui kesenian *selawat talam* yang sarat dengan nilai-nilai Islam.²⁸⁸

h. Mengajikan Setiap Orang Meninggal 1 sampai 7 hari, 14 hari, 40 hari, dan 100 hari.

Riwayat tentang cara mengajikan orang mati (meninggal) menurut penuturan lisan adalah usaha diplomatis Syekh Burhan al-Din dalam mengganti kebiasaan atau cara orang Hindu dulu mendo'akan kematian keluarganya. Kalau orang Hindu itu dengan menyanyikan kebaikan orang yang telah mati, maka Syekh Burhan al-Din menukarnya dengan do'a dan bacaan shalawat yang dilagukan dan dibuat berbalas-balas antara dua orang.²⁸⁹

Pada acara 100 hari kematian juga diadakan acara mulid dalam bentuk berzikir dan membaca salawat nabi sampai sore hari. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengisi tradisi peringatan 100 hari kematian dengan nilai-nilai Islam.

²⁸⁸ Wawancara dengan Tuanku Kali Abdurrasyid di suaru Lubuk Ipu kitabh, Pariaman, tgl. 11 Februari 2013, pukul 19.00 s/d 20.00 WIB. Kebetulan Tuanku Kali Abdurrasyid pada waktu ini akan pergi memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW yakni dengan membaca kitab *Sarafal Anam* dan selawat Nabi Muhammad SAW. Pembacaan kitab ini diiringi dengan *talam*, sehingga disebut dengan *selawat talam*.

²⁸⁹ Duski Samad, *op. cit.*, hal. 171

Tuanku, labai, khatib dan petugas agama nagari adalah pelaksana utama dari kegiatan itu. Selesai acara mengaji ini biasanya dihidangkan makanan dan kemudian ditambah pula dengan sedekah kepada pelaksana acara mengaji sesuai dengan kemampuan keluarga. Sekarang kegiatan mengaji kematian ini meskipun telah mendapat kritikan dari berbagai pihak, namun kegiatan ini tetap bertahan karena pada acara ini ada muatan sosialnya. Sebab makanan yang ada biasanya dibawa oleh keluarga ahli waris atau yang punya hubungan kekerabatan dengan *almarhum* atau *almarhumah* itu.

3. Bidang Agama

Dalam bidang agama ini yang lebih besar pengaruhnya adalah pada:

a. Ibadah

1) Salat 40 dan Salat 5

Salat 40 dan salat 5 kali setahun merupakan salah satu amalan khas yang dimiliki oleh Tarekat Syathariyah. Salat 40 hari berturut-turut dengan berjamaah. Salat 40 hari ini banyak dilakukan oleh orang tua jompo laki-laki atau perempuan. Mereka tinggal di sebuah surau dengan dipimpin seorang tuanku, yang biaya hidupnya banyak disediakan oleh jamaah salat 40 hari itu. Di sekitar makam Syekh Burhan al-Din Ulakan sekarang berdiri surau-sarau dari berbagai nagari dan daerah yang umumnya pada hari-hari biasa dihuni oleh orang-orang jompo yang sedang melaksanakan salat 40 hari. Salat 40 hari ini dikerjakan berjamaah dan harus dapat berjamaah sejak *iqamah*. Kemudian selesai salat diikuti dengan zikir-zikir tertentu. Salat 40 hari dimulai dengan

acara berdo'a dan kemudian ditutup dengan berdo'a pula. Dalam do'a itu ada sedekah untuk imam atau tuanku yang menjadi imam tempat mereka salat 40²⁹⁰.

Menurut informasi yang diperoleh di lapangan, bahwa sebetulnya Syekh Burhan al-Din tidak ada mengajarkan salat 40 kepada murid-muridnya dan bahkan sampai sekarang tidak ada pengikut tarekat Syathariyah yang mengamalkan salat 40 di surau *tuo*/ surau *gadang* Syekh Burhan al-Din Tanjung Medan.²⁹¹

Menurut informasi dari Khalifah Tuanku Kali Abdurrasyid (khalifah yang ke 7 dari Syekh Janguik Hitam Lubuk Ipuh), bahwa pengamalan salat 40 juga tidak dilakukan pada masa Syekh Janguik Hitam di surau Lubuk Ipuh, Pariaman.²⁹²

Munculnya pelaksanaan salat 40 hari dan 5 kali dalam setahun ini adalah pada masa Syekh Tibarau dan Syekh Muhammad Tsani. Syekh Tibarau disebut juga dengan Syekh Surau Gadang, adalah seorang ulama yang terkenal sangat alim dalam bidang syari'ah. Ia menganjurkan salat 40 hari berjama'ah dalam setahun. Ini berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW:

²⁹⁰ Duski Samad, *op.cit*, hal.168

²⁹¹ Penghulu Datuk Bandaro Putiah, umur 59 tahun, *Wawancara*, tgl 18-3-2012, jam 13.00 s/d 14.30 di Surau Tuo Syekh Burhan al-Din. Syahril Luthan merupakan wakil Tuanku Kuniang Syahril Luthan (khalifah ke 15 Syekh Burhan al-Din)

²⁹² Wawancara dengan Tuanku Kali Abdurrasyid di Surau Lubuak Ipuah Tanggal 11 Februari 2013 dari pukul 19.00 s/d 20.00 WIB.

قال النبي ص م: من صلى اربعين يوما في جماعة يدرك التكبيرة الأولى كتبت له براعتان براعة من النار و براعة من النفاق (رواه الترميزي عن أنس بن مالك)

Artinya:

Nabi SAW berkata: “Barang siapa yang melaksanakan salat berjama’ah selama 40 hari, dia mendapatkan takbir pertama (mengikuti sejak awal takbir bersama imam) maka kepadanya diberikan dua keterpeliharaan yakni akan terpelihara dari api neraka dan sifat munafiq” (HR. Tarmizi dari Anas bin Malik)

Berdasarkan hadis ini, Syekh Tibarau menetapkan salat 40 hari berjama’ah selama setahun kepada jama’ah tarekat Syattariyah di sekitar suraunya. Sedangkan Syekh Muhammad Tsani adalah seorang ulama yang terkenal kesufiannya, sebelumnya beliau bertanya-tanya kepada dirinya bagaimana caranya kita memperbaiki salat yang cacat dan luput. Setelah itu ia bermimpi berturut turut selama 7 malam dan mendapatkan jawaban dari pertanyaanya itu di dalam mimpi, hasil dalam mimpinya itu adalah melaksanakan salat lima kali dalam setahun yang mana salat itu diselenggarakan pada tanggal dan bulan :

- 10 Muharam
- 27 Rajab
- 10 Sya’ban
- 27 Ramadhan
- 10 Zulhijah

Amalan ini dilakukan oleh Syekh Muhammad Tsani dan para jama'ahnya beserta orang-orang di sekitar suraunya.

Perbedaan amalan itu tidak membuat kedua ulama dan jama'ahnya terpecah dan saling menganggap benar amalan yang satu dan menyalahkan amalan yang lain, namun kedua kelompok saling memahami dan mendukung satu sama lain. Di saat jama'ah Syekh Surau Gadang melihat salat 40 hari yang dilaksanakan oleh jama'ah Syekh Tibarau dan bertanya kepada Syekh Surau Gadang “kenapa para jama'ah Syekh Tibarau melaksanakan salat 40 hari sedangkan kita tidak” kemudian Syekh Surau Gadang menjawab “ beliau adalah seorang ulama yang alim, jadi apa yang beliau laksanakan itu tidaklah salah”. Begitu juga dengan jama'ah Syekh Tibarau ketika melihat jama'ah Syekh Surau Gadang melaksanakan salat lima kali setahun mereka bertanya kepada Syekh Tibarau “ kenapa para jama'ah Syekh Surau Gadang melaksanakan salat lima kali setahun sedangkan kita tidak” lantas syekh Tibarau menjawab “ Syekh Surau Gadang adalah ulama sufi yang ahli dalam ilmu hakekat, jadi apa yang mereka laksanakan tidaklah salah”.²⁹³

Salat 40 ini artinya salat berjamaah dilakukan selama 40 hari berturut-turut. Salat 40 ini dikerjakan pada umumnya sekarang dilakukan oleh pengikut tarekat Syathariyah yang sudah berumur lanjut. Mereka tinggal di sebuah surau dengan dipimpin oleh seorang *tuanku* yang hidupnya banyak disediakan oleh jamaah salat 40 tersebut. Di sekitar

²⁹³ Wawancara dengan Tuanku Khalifah Hery Firmansyah pada hari Sabtu, 23 Februari 2013 jam 16.00 s/d 18.00 di Sungai Sariak, Pariaman

makam Syekh Burhan al-Din Ulakan banyak berdiri surau-surau dari berbagai nagari dan daerah yang umumnya pada hari-hari biasa dihuni oleh orang-orang tua untuk melaksanakan salat 40 hari.

Salat 40 yang dilakukan di surau Syekh Janguik Hitam Lubuk Ipuh baru terlaksana pada masa Khalifah Tuanku Kali Abdurrasyid ini. Ini dilakukan karena permintaan jemaah tarekat Syathariyah yang dipimpinnya. Untuk pelaksanaan salat 40 tersebut didirikan surau baru di samping surau yang dibangun Syekh Janguik Hitam²⁹⁴

2) Hisab Taqwim dan *Maniliak Bulan*

Awal puasa bulan Ramadhan ditentukan dengan melihat bulan, berpedoman kepada hitungan *taqwim*. *Hisab taqwim* menurut mereka benar-benar berasal dari nabi dengan menggunakan rumus yang dikutip dari Kitab *Insan U'yun* yang ditulis oleh Syekh Nuruddin. Buku yang ditulis oleh Tuanku Kuning Zubur dengan *Syifa' al-Qulub* menjelaskan bahwa nabi ketika Isra' Mi'raj melihat di Arays sejumlah kalimat. Kalimat inilah yang kemudian dijadikan alat guna menghitung bulan dengan rumus huruf tahun dan huruf bulan yang dijumlahkan. Selanjutnya jumlah keduanya dihitung, di mana akhir bilangan itu, maka di sanalah hari melihat bulan.²⁹⁵

²⁹⁴ Wawancara dengan Tuanku Kali Abdurrasyid di Surau Lubuak Ipuah Tanggal 11 Februari 2013 dari pukul 19.00 s/d 20.00 WIB

²⁹⁵ Duski Samad, *op.cit.*, hal.169

Bilangan *taqwim* menurut mereka diterimanya dalam bentuk catatan dari guru mereka masing-masing. Ada dua cara penghitungan bilangan *taqwim*, ada yang menghitung mulai dari hari Rabu maka disebutlah ia *arba'iyah*. Sedangkan yang menghitung mulai dari hari Kamis dinamakanlah *khamsiyah*, inilah yang paling umum diamalkan ulama Ulakan atau yang punya hubungan dengan-nya. Bilangan *khamsiyah* ini pula yang menyebabkan lambatnya 2 atau 3 hari berpuasa dibandingkan dengan kalender modern.²⁹⁶

Syekh Burhan al-Din belajar kepada Syekh Abdurr'auf Singkel bukan hanya belajar tasawwuf belaka, tapi juga mengambil ilmu syari'at. Di antara keilmuan *khas* yang ia wariskan kepada murid-muridnya ialah *hisab taqwim*. Ilmu *hisab taqwim* ini mulanya diterima oleh Syekh Abd al-Rauf dari gurunya Syekh Ahmad Qusasi di Medinah.

Hisab taqwim, ialah suatu bilangan untuk mengetahui (mencari) awal tahun dan awal bulan Arab dan untuk menentukan hari 29 (dua puluh sembilan) Sya'ban, buat mengetahui awal Ramadhan.²⁹⁷

Secara bahasa *hisab* berarti menghitung, sedangkan *taqwim* berarti kuat. Dari artian ini dapat dimengerti makna *hisab taqwim* itu ialah hitungan yang kokoh. Kemudian istilah *hisab taqwim* berkembang menjadi sebuah istilah teknis fiqih, yaitu bermakna metode menghitung bulan Hijriyah. Tradisi ini sendiri telah dipakai sejak lama di kalangan umat Islam di Nusantara.

²⁹⁶ *Ibid.*

²⁹⁷ Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, *Sejarah Ringkas Syekh Burhan al-Din Ulakan* (Manuskript, 1989) hal. 134

Imam Maulana, dalam Biografi Syekh Burhan al-Din yang ditulisnya, menyebutkan bahwa *hisab taqwim* merupakan salah satu butir ajaran Syekh Burhan al-Din, yang berdasarkan kepada hadist Rasulullah:

التقويم طريقي أي في حساب الهلال لجميع الشهور
غير صوم رمضان

Artinya:

Taqwim itu adalah caraku, untuk menghitung bulan sekalian bulan, kecuali dalam memasuki bulan Ramadhan. (HR. Muslim)²⁹⁸

Pada asalnya, *hisab* itu terdiri dari 4 macam:

- a) *Hisab Falakiyah*, untuk mengetahui tanggal satu hari bulan dan dipergunakan untuk pelangkahan dan untuk bercocok tanam.
- b) *Hisab 'Indatut Thullab*, untuk mencari tanggal satu hari bulan.
- c) *Hisab Ahl Nujum*, cara mencari tanggal satu hari bulan menurut peredaran bintang dengan inilah dia berpuasa.
- d) *Hisab Taqwim*, yaitu untuk mencari tanggal satu bulan Arab. Caranya dengan menghimpunkan huruf tahun dengan huruf bulan.²⁹⁹

Untuk pegangan jema'ah Syathariyah di surau-surau *pasisie* Minangkabau, maka disusunlah peraturan *taqwim* melalui berbagai tulisan. Di antaranya yang cukup rinci yaitu kitab *Taqwim wa Shiyam* yang ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin. Di dalam buku yang ditulis

²⁹⁸ *Ibid.*

²⁹⁹ *Ibid.*, hal. 135

tangan, huruf Arab Melayu ini, diterangkan sedemikian rinci mengenai peraturan *taqwim* yang dipakai oleh penganut Tarikat Syathariyah.

Di antara penjelasan Imam Maulana mengenai *taqwim* ini yaitu:

“Apakah itu *takwim*: adapun *takwim* adalah nama suatu bilangan untuk menentukan awal tahun dan awal bulan Arab. Agar supaya dapat menentukan tanggal satu hari bulan dan untuk menentukan *maniliak hilal* yaitu awal Ramadhan dan awal bulan Syawal dengan penglihatan mata. Berdasarkan katanya Allah ta’ala yang tercantum dalam [al]-Qur’an al-Karim dalam surat Yunus ayat 5 yaitu: *Qalallahu ta’ala : Huwalladzi ja’ala syamsya dhiya’an wal qamara nuran wa qaddarahu manadzila lita’lamu ‘adadas sinina wal hisab*. Artinya: Iyanya Allah yang menjadikan matahari bercahaya dan bulan menerangi dan menentukan kami akan jalannya karena mengetahui kamu akan bilangan tahun dan berhisab (berhitung). Ayat ini menerangkan Allah yang menjadikan matahari dan bulan beredar pada jalannya supaya kita dapat [menghitung] tahun dan membilang bulan. Untuk menghitung tahun dan membilang bulan kita diharuskan memakai hisab *takwim* karena hisab itu bilangan *takwim* ini berasal dari nabi kita Muhammad SAW. dan juga kaum *Ahlu Sunnah Wal jama’ah* memakai ini *hisab taqwim*. Tersebut dalam kitab *Shawabul Ahsab* karangan Syaikh Ahmad Mushi yaitu :*I’lam hadza taqwuimu Ahlussunnah wal Jama’ah*. Artinya ketahuilah ini *takwim* (bilangan *takwim*) adalah pakaian kaum *ahlul sunnah waljama’ah*. Begitu juga ulama *khalaf* dan ulama *salaf* memakai *hisab* ini *hisab takwim*. Tersebut dalam kitab *Mizan //9// al-Qurbi* karangan Syaikh Abdul Khaliq yaitu :*Qala al-Khulafa’ was Sul[a]fa’ as-Sunnah al-mu’tabarah tu’khadz bit-Taqwim* Artinya : telah berkata ulama *khalaf* dan ulama *salaf* tahun-tahun yang dimashurkan diambil dari *hisab* (bilangan) *takwim* begitu juga ulama-ulama ahli tasawwuf yang mashur memakai juga *hisab takwim* ini seperti Syaikh Hasan al-Bashri *Rahimahullahu ta’ala* dan Ruhaniah Sultan al-‘Arifin Syaikh Abu Yazid al-Busthami *Qaddasallahu sirrahu* dan Syaikh Abu Qasim Majd al-Din al-Baghdadi³⁰⁰ *Qaddasallahu sirrahu* dan yang lain-lain. Dari beliau yang tersebut di atas itu, adapun *hisab takwim* ini adalah dipakai untuk membilang atau mencari tanggal satu hari bulan selain Ramadhan berdasarkan hadits nabi kita Muhammad *Shallahu ‘alaihi wa sallam* yaitu: *Qalan Nabiyyu Shallahu ‘alaihi wa sallam : at-Taqwimu thariqi ay fi hisabil hilali li jami’is syuhuri ghairi shaumi Ramadhan (Rawahu*³⁰¹ *Muslim)* Artinya : berkata nabi *Shallahu ‘alaihi*

³⁰⁰ Mungkin yang dimaksud ialah Syekh Abu Qasim Junaid al-Baghdadi

³⁰¹ *Rawahu* = hadist riwayat

wa sallam takwim itu pakaian aku, yang artinya, untuk menghisab awal bulan bagai sekalian bulan selain bulan Ramadhan. Maka dengan hadits ini dapat kita pengertiannya bahwa bilangan *takwim* ini adalah dipakai untuk bulan yang selain bulan Ramadhan. Maka untuk bulan Ramadhan diwajibkan nabi kita memakai *ru'yatul hilal*. Tidak semata-mata menurut bilangan *takwim* saja. Bagaimana *takwim* ini dengan puasa Ramadhan akan kita terangkan di belakang nanti. Maka dari itu kita yang menjadi penganut dan pencinta bilangan *takwim* ini jangan sekedar pandai mencari dan menghitung tanggal satu hari bulan saja. Seperti kita pelajari mencari tanggal satu hari bulan dengan mengumpulkan huruf tahun dengan huruf bulan. Maka kita jumlahkan nitiknya itu kita mulai membilang di hari Khamis itu *hari Arba'a* dimana habisnya bilangan itu. Maka itulah tanggal satu hari bulan.³⁰²

Perlu dipertegas, bahwa *taqwim* digunakan oleh pengikut Syathariyah hanya dalam penentuan awal bulan Arab, kecuali menentukan awal Ramadhan. Sedangkan untuk menentukan awal Ramadhan, para mengikut Syathariyah menggunakan metode *Rukyat al-Hilal*.

3) Salat Sunat *Buraha* Sekali dalam Setahun.

Biasanya salat sunat *buraha* dilaksanakan di makam Syekh Burhan al-Din pada malam hari dengan tujuan untuk mendapatkan *wasilah* dari Syekh Burhan al-Din. Salat sunat ini dilakukan seperti salat sunat mutlak biasa, namun ada do'a khusus yang berhubungan dengan *wasilah* kepada guru. Setelah selesai salat dianjurkan beberapa do'a dan zikir yang sudah dituliskan guru-guru tarekat.³⁰³

³⁰² Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, *Taqwim wa Shiyam* (Manuskrip, 1988) hal. 8-11

³⁰³ *Ibid.*, hal. 167

Hal ini sudah dikenal luas di kalangan murid-murid Syekh Burhan al-Din. Setiap orang yang diangkat jadi tuanku, labai, atau khatib biasanya harus minta izin pada Syekh Burhan al-Din melalui *salat buraha* itu. Salat ini juga menjadi ibadah pokok bagi jamaah yang datang bersyafar ke makam Syekh Burhan al-Din di Gunung Medan, Ulakan. Sekurang-kurangnya sekali dalam setahun mereka akan melakukannya di makam Syekh Burhan al-Din. Selain pada waktu Syafar, salat sunat *buraha* bisa juga dilakukan menjelang masuk bulan Ramadhan. Hampir semua ulama Syathariyah di Pariaman khususnya, mengamalkan salat sunat *buraha* ini dan malah itu dijadikan salah satu tanda menghormati dan mencintai guru.

b. Bidang Tarekat

1) Berbai'at dengan Guru yang Punya Silsilah.

Bai'at dan silsilah adalah satu bagian yang tidak boleh tinggal dalam tarekat. Seorang belum akan dapat diterima sebagai murid tanpa menerima bai'at terlebih dahulu. Tanpa *bai'at* seorang tidak bisa diterima sebagai pengikut tarekat, khususnya Tarekat Syathariyah yang silsilahnya nanti bersambung dengan Syekh Burhan al-Din. *Berbai'at* pada tarekat itu biasanya diikuti oleh orang yang telah dewasa dan benar-benar sudah bisa dianggap sebagai pengikut setia guru yang akan membai'at itu.³⁰⁴

Bai'at itu diambil oleh guru pada malam hari dengan menyerahkan kain putih beberapa meter, pisau, beras sekedarnya, dan uang sesuai

³⁰⁴ *Ibid.*

dengan kemampuan jamaah. Sang guru memegang tangan yang akan *dibai'at*, kalau jamaah banyak cukup dengan memegang kain putih yang diserahkan tadi, kemudian guru membaca beberapa lafazh Al-Quran dan perjanjian untuk taat menjalankan agama.³⁰⁵

2) Mempelajari Rukun, Syarat Salat dan Sifat 20 setelah *Berbai'at*.

Pelajaran *thaharah* yang dinyanyikan masih tetap dipakai oleh sebagian pengikut Syekh Burhan al-Din, umumnya dilakukan oleh orang yang sudah tua.³⁰⁶ Sedangkan anak-anak sudah mengikuti cara pendidikan modern, melalui Taman Pendidikan Al-Quran. Meskipun masih ada dengan cara mengaji metode lama.

Ketika melaksanakan kegiatan *syafar*, pengajian rukun, syarat dengan menyanyikan masih ditemukan di antara sekian banyak macam ibadah yang dilakukan pengikut *syafar* itu. Pengajian lain yang juga dinyanyikan adalah sifat dua puluh. Dengan suara turun naik dan berirama, sifat-sifat dan nama-nama Tuhan dilagukan di bawah komando seorang guru yang telah mahir.

3) Mengaji Tarekat setelah *Bai'at*.

Pengajian tarekat Syathariyah yang merupakan tingkat ketiga setelah mengaji rukun, syarat, kemudian sifat dua puluh, diajarkan kepada mereka yang telah melakukan *bai'at*.

³⁰⁵ *Ibid.*, hal. 174

³⁰⁶ *Ibid.*

Ada beberapa versi pengajian tarekat Syathariyah di kalangan pengikut Syekh Burhan al-Din sesuai dengan silsilahnya masing-masing, karena pengajian itu disusun guru-guru itu sesuai keilmuan masing-masing. Namun, secara umum dasarnya sama, yaitu di mulai dari pengajian tubuh, kemudian dilanjutkan dengan hubungan diri dengan Tuhan. Istilah api, air, angin, dan tanah, *a'yan khariyah*, *a'yan tsabitah*, *wujud 'am* dan *wujud muhad*, hampir ditemukan dalam semua tarekat yang berpusat pada Syekh Burhan al-Din Ulakan.

4) Mengaji *Martabat Tujuh* sebagai Bahagian Akhir dari Tarekat.

Pengajian *martabat tujuh* tentang asal kejadian alam dan bagaimana Tuhan menciptakan alam ini adalah puncak dari tarekat Syathariyah. Bahwa Tuhan menciptakan alam itu melalui suatu tahapan yang disebut juga dengan *martabat*. *Martabat* pertama disebut *Ahadiyat*, yaitu ketika Tuhan masih dalam Zat semata-mata tidak dapat dikatakan apa-apa padanya, Ia bersifat mutlak dan belum berbuat apapun jua. *Martabat* kedua *Wahdat*, yakni ketika Tuhan sudah mempunyai sifat, atau di saat alam atau manusia dalam Ilmu Tuhan semata-mata, ketika ini disebut dengan *Wujud Muhad*. Kemudian turun ke *martabat* ketiga, *Wahidiyat*, yaitu ketika alam ini sudah berada dalam rencana Tuhan yang dinamakan *a'yan tsabitah*. Kemudian turun ke *martabat* keempat yaitu Tuhan sudah menciptakan alam atau manusia dalam kerangka ilmunya yang disebut dengan *alam matsal*. *Martabat* kelima Tuhan telah menempa

alam atau manusia sesuai kudrat dan iradat-Nya. *Martabat* keenam alam atau manusia telah berwujud itu disebut dengan *martabat* terakhir adalah *martabat kesempurnaan*, yang disebut dengan *alam insan*. Ini pula yang sering disebut dengan *insan Kamil*.³⁰⁷

Banyak ulamanya yang menguasai kitab *Insan Kamil* yang ditulis Abdul Karim Al-Jilli. Kajian tentang *Insan Kamil* adalah bahagian dari *martabat tujuh* itu atau sesuatu yang puncak di lingkungan mereka. Sampai pada puncak ini, mereka ada yang salah menggunakannya. Ada yang mereka gunakan untuk menganiaya orang atau untuk mengobati (ilmu perdukunan). Namun Tuanku yang berpaham Syathariyah masih tetap menjadikan ini sebagai ilmu yang tak boleh diberikan kepada sembarang orang, karena berbahaya baik segi akidah begitu juga dari segi amal sehari-hari.

Di samping hal di atas, setelah Syekh Burhan al-Din meninggal, tarekat Syathariyah berkembang cukup luas dan hampir menyebar ke seluruh pelosok alam Minangkabau. Meskipun di abad ke-19 mendapat saingan dari tarekat Naqsabandiyah, Saman dan beberapa tarekat kecil lainnya. Namun yang jelas, peangaruh tarekat Syathariyah cukup luas dan mendalam dalam paham keagamaan, khususnya di kalangan tradisionalis di Minangkabau.

³⁰⁷ *Ibid.*, hal. 174-175

